



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**TOKOH TOTTO-CHAN DALAM NOVEL MADOGIWA NO  
TOTTO-CHAN KARYA TETSUKO KUROYANAGI;  
TINJAUAN STRUKTURAL**

**SKRIPSI**



**RHOMA AFDAL PUTRA  
05185092**

**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## ABSTRAK

### TOKOH TOTTO-CHAN DALAM NOVEL MADOGIWA NO TOTTO-CHAN KARYA TETSUKO KUROYANAGI; TINJAUAN STRUKTURAL

Oleh: Rhoma Afdal Putra

Kata Kunci: tokoh *Totto-chan*, novel, struktural

Skripsi ini merupakan hasil penelitian terhadap novel *Madogiwa No Totto-chan*, karya Tetsuko Kuroyanagi. Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat adalah masalah sikap tokoh *Totto-chan*, dampak sikap tokoh *Totto-chan* dan sosok yang mempengaruhi sikap tokoh *Totto-chan*.

Peneliti menggunakan pendekatan struktural yang di fokuskan pada tokoh utama. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Teknik yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data terakhir adalah penyajian data.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa masalah sikap tokoh *Totto-chan* sebelum memasuki Tomoe Gakuen adalah hiperaktif dan imajinatif. Namun, setelah memasuki Tomoe Gakuen tokoh *Totto-chan* memiliki sikap keingintahuan yang tinggi, cerdas, semangat yang tinggi dan pantang menyerah. Dampak dari sikap tersebut adalah dampak positif seperti munculnya sikap peduli terhadap lingkungan dan empati. Selanjutnya, dampak negatifnya adalah ia dikeluarkan dari sekolah. Adapun sosok yang mempengaruhi sikap tokoh *Totto-chan* adalah Mama dengan sikap tenggang rasa dan kreatif. Selain itu, sosok Kepala Sekolah dengan timbulnya sikap tanggung jawab dan rela berkorban.

## ABSTRACT

### FIGURE TOTTO-CHAN IN MADOGIWA NO TOTTO-CHAN NOVEL BY TETSUKO KUROYANAGI; STRUCTURAL APPROACH

By: Rhoma Afdal Putra

Keywords: Totto-*chan* figure, novel, structural

This thesis is the analysis of *Madogiwa No Totto-chan* novel by Tetsuko Kuroyanagi. The issues focused on this research are the matter of attitude that reflected from Totto-*chan* figure, the impact of this attitude and figure who influences Totto-*chan* figure.

To analyzed Totto-*chan* characterisations, the researcher use structural approach which focused on main character. For research method, researcher use qualitative and presented descriptively. This study is conducted through collecting data, analyzing and the last one is presentation of data.

From this research, researcher concludes that Totto-*chan* characterisation before studying in Tomoe Gakuen are hyperactive and imaginative. Meanwhile, after studying in Tomoe Gakuen are high curiosity sense, intelligent, full of spirit and full of spirit and persistence. There are two impact of Totto-*chan* character, they are positive and negative impact. The positive impact are the emphaty sense and care of environment. The negative impact is drop out from the school. Furthermore, the figure who bring the influence are the Mother and the Headmaster. The Mother teaches self tolerance and creative value to Totto-*chan*. Then, Headmaster also teaches responsible value and self-sacrificing



## 要旨

### 黒柳徹子の「窓際のトットちゃん」の文字 新規トットちゃんの作品 構造のアプローチ

ロマアフダルプトラ

キーワード：主人公トットちゃん、小説、構造

本論文では、黒柳徹子の小説窓際のトットちゃんの研究である、この研究において、提起する問題は主人公トットちゃん（以下「主人公」という）の性格の問題、性格の特長、性格に影響を与えた人物などである。

主人公の性格を研究するために、研究者は構造的アプローチを使用したメインキャラクターに焦点を当てている。使用した方法は質的な方法と記述的にかかれた方法である。その技法はデータの収集、データの分析を行い、最終的にはデータを整理することである。

この研究からつぎのことがいう。まず主人公の提起の性格の問題はともえ学園入学前には活発で豊かな想像力をもっていた。その後、ともえ学園入学前には主人公高い好奇心、知識欲。強いやる気、あきらめない性格へと変わっていった。性格の特長は積極的である。たとえば彼女の環境と思いやりにより、共感できる性格である。しかし、この性格がプラスになるだけではなくマイナスにもなった。たとえばともえ学園をやめさせられたことである。主人公の性格を強く影響を与え二人の人物がいる。寛容と創造の姿勢をもつ母親と、責任と奉仕唱える学校長である。



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Tokoh Totto-chan dalam Novel Madogiwa No Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi; Tinjauan Struktural**

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

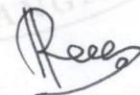
1. Ibu Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Idrus, S.S selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan dan meluangkan waktu untuk membimbing, menuntun serta mendengar keluh kesah penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Native Speaker: Marutani sensei. Senseitachi: Idrus sensei, Imelda sensei, Enzi sensei, Radhia sensei, Adrianis sensei, Lady sensei, Rima sensei, Nila sensei, Dini sensei dan Ayu sensei yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan ilmunya kepada penulis, serta Mami indik selaku pegawai biro jurusan yang banyak membantu dalam persiapan ujian skripsi.
3. Ayahanda (Almarhum) Atan Naidi Datuak Bandaro Kuniang yang baru berpulang ke rahmatullah dan Ibunda Yuningsih yang tidak henti-hentinya berdoa dan telah memberikan seluruh dukungan dan kasih sayang dalam hidup penulis, serta membuat penulis kuat dalam

menghadapi rintangan hingga saat ini, ananda akan berjanji menjadi anak yang membanggakan serta *mambangik batang tarandam*.

4. Almarhumah nenek (Ibu) Animar atas nasehat dan pelajaran hidup yang Ibu ajarkan selama ini, sehingga cucumu selalu menjadi pedoman dalam setiap menapaki kehidupan.
5. Uda dan Uni Kandungku tersayang, Uda Teddy Felani A.md, Uda Alex Sandra ST, Uni Fitria Indah Sari SE.Ak, terima kasih atas dukungan semangatnya selama ini. Kakak Iparku Devi, Abang Iparku Romi SE, Tek Pisah dan Keponakan Tersayangku Zhilan Zalila (zizi) yang menjadi obat penawar luka setelah di tinggal ayah.
6. Teman terbaik Genk Toufu: Hera, Adek, Dona, Reza, Pipit, Cici, Rian *u all my best friends forever*.
7. Teman-teman jurusan Sastra Jepang Angkatan 04, 05, 06, 07, 08 dan seluruh angkatan. *Special Thanks to* Bang Ali, Akun, Dona, Liza, Abi dan *printernya* kak ika

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis berharap mendapat kritik dan saran yang mendukung demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini berharap bagi semua pihak untuk masa yang akan datang.

Padang, Juni 2012



Rhoma Afdal Putra



# DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTACT .....	vi
要旨 .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.4 Tinjauan Kepustakaan .....	6
1.5 Kerangka Teori .....	7
1.6 Metode Penelitian .....	14
1.7 Sistematika Penulisan .....	16
BAB II UNSUR INTRIKSIK NOVEL MADOGIWA NO TOTTO-CHAN...17	
2.1 Tema .....	17
2.2 Tokoh dan Penokohan .....	17
2.2.1 Tokoh Utama .....	18



2.2.1.1 Totto- <i>chan</i>	.....	18
2.2.2 Tokoh Bawahan	.....	20
2.2.2.1 Mama	.....	20
2.2.2.2 Kepala Sekolah	.....	22
2.2.2.3 Akira Takahashi	.....	25
2.2.2.4 Miyo- <i>chan</i>	.....	28
2.2.2.5 Tai- <i>chan</i>	.....	29
2.2.2.6 Kunio Ooe	.....	30
2.2.2.7 Yasuaki- <i>chan</i>	.....	32
2.2.2.8 Amadera- <i>kun</i>	.....	35
2.2.2.9 Ryou- <i>chan</i>	.....	36
2.3 Latar	.....	37
2.3.1 Latar Tempat	.....	37
2.3.2 Latar Sosial	.....	38
2.3.3 Latar Waktu	.....	39
2.4 Alur	.....	41
2.5 Amanat	.....	42
<b>BAB III TOKOH TOTTO-<i>CHAN</i> DALAM NOVEL MADOGIWA NO TOTTO-<i>CHAN</i> KARYA TETSUKO KOROYANAGI</b>	.....	<b>44</b>
3.1 Sikap Tokoh Totto- <i>chan</i>	.....	44
3.1.1 Sebelum Memasuki Tomoe Gakuen	.....	44
3.1.1.1 Hiperaktif	.....	44
3.1.1.2 Imajinatif	.....	48
3.1.2 Setelah Memasuki Tomoe Gakuen	.....	50
3.1.2.1 Keingintahuan yang Tinggi	.....	51

3.1.2.2 Cerdas .....	57
3.1.2.3 Semangat yang Tinggi .....	62
3.1.2.4 Pantang Menyerah .....	63
3.2 Dampak Sikap <i>Totto-chan</i> .....	65
3.2.1 Dampak Positif .....	65
3.2.1.1 Timbulnya Empati .....	65
3.2.1.2 Peduli Terhadap Lingkungan Sekitar .....	67
3.2.2 Dampak Negatif .....	69
3.3 Sosok yang Mempengaruhi Sikap <i>Totto-chan</i> .....	70
3.3.1 Sosok Mama .....	70
3.3.1.1 Tenggang Rasa .....	71
3.3.1.2 Kreatif .....	72
3.3.2 Sosok Kepala Sekolah .....	73
3.3.2.1 Tanggung Jawab .....	74
3.3.2.2 Rela Berkorban .....	77
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	79
4.1 Kesimpulan .....	79
4.2 Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
<b>LAMPIRAN</b> .....	83
<b>RESUME</b> .....	86
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	89



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ungkapan jiwa dalam wujud bahasa. Dalam wujudnya yang paling kasar adalah kata-kata. Sedangkan dalam wujudnya yang lebih tertata adalah cerita sebagai rangkaian kata-kata. Lalu, dalam wujudnya yang lebih terkhususkan lagi adalah karya sastra dengan ukuran-ukuran estetikanya. Sebab tidak semua kata dan cerita adalah sastra. Sastra sebagai karya tulis dan olah bahasa mengandung daya kreatif dan daya imajinasi yang multidimensional (Dick Hartoko dan B Rahmanto, 1986: 20).

Novel merupakan salah satu contoh karya sastra. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, misalnya merupakan salah satu bagian dari totalitas itu. Salah satu unsur pembangun sastra itu adalah unsur intrinsik (Staton dalam Nurgiyantoro, 1995: 23).

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini secara langsung sangat berperan untuk membangun cerita. Unsur tersebut adalah peristiwa, cerita penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 23). Penelitian ini difokuskan pada tokoh, karena tokoh merupakan unsur penting dan penggerak dalam cerita,



sehingga membuat karya mudah dipahami. Tanpa kehadiran tokoh sebuah cerita akan terasa hambar dan kurang lengkap.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 1203) tokoh adalah pemegang peran (peran utama atau pendukung) di dalam roman, cerita atau drama. Tokoh cerita menurut Abrams, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, dalam (Nurgiyantoro, 1995: 166). Tokoh merupakan hal yang penting dalam cerita. Pada penelitian ini, pembahasan hanya dibatasi pada tokoh utama yaitu tokoh *Totto-chan* karena tokoh memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga dikeluarkan dari sekolah lamanya. Namun, setelah memasuki Tomoe Gakuen dia berubah menjadi anak yang lebih baik. Untuk itulah, tokoh *Totto-chan* sangat menarik untuk diteliti.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Ciri-ciri tokoh utama adalah mencakup hadir sebagai pelaku secara konsisten, paling banyak dialog, terlibat dalam banyak konflik atau peristiwa dalam penceritaan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain sehingga memperkembangkan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 1995: 176).

Esten (1998: 18) mengemukakan tiga langkah dalam menentukan tokoh utama. Pertama, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah. Kedua, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu pencitraan.

Novel *Madogiwa No Totto-chan* adalah novel yang menceritakan tentang seorang gadis cilik yang biasa dipanggil dengan panggilan sayang "*Totto-chan*"

oleh orang sekitarnya. Seorang gadis cilik yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dibandingkan dengan murid lainnya. Tingginya rasa keingintahuan *Totto-chan* tersebut membuat guru di sekolahnya menganggapnya nakal. Oleh karena kelakuannya yang setiap hari sangat aneh dan membingungkan para guru, sehingga dikeluarkan dari sekolah. Salah satu sikap *Totto-chan* yang sangat tidak bisa diterima oleh gurunya adalah berdiri di depan jendela lalu memanggil pengamen jalanan yang kemudian gadis cilik itu minta untuk menyanyikan lagu, sehingga semua teman-teman sekelasnya ke jendela untuk menyaksikan aksi pengamen jalanan itu selama pelajaran berlangsung. Pada akhirnya *Totto-chan* dikeluarkan dari sekolah.

Akhirnya, *Totto-chan* dimasukkan Mamanya ke sekolah Tomoe Gakuen. Sekolah dengan arsitektur yang berbeda dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Tempat belajarnya berupa gerbong kereta api yang ada di taman. Gadis itu pun sangat menikmati sekolah gerbong itu. Di sekolahnya yang baru inilah, dia mendapatkan sesuatu hal yang sangat berarti bagi pengembangan potensi dirinya. Sosok kepala sekolah sangat mengerti akan diri dan sikap *Totto-chan*, karena sesungguhnya dia bukan anak yang nakal. Hanya saja tidak banyak orang yang bisa sabar menghadapi anak kecil yang penuh semangat dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Kebesaran hati yang besar dari seorang Kepala Sekolah dapat menjadikan anak didiknya semakin percaya diri, menyenangi kegiatan yang dilakukan bersama dan belajar menjadi anak-anak yang sopan dan bertanggung jawab. Sistem pengajaran Tomoe sangat berbeda dari sekolah lainnya yaitu Sistem belajar kelompok. Pada waktu makan makan siang, anak-anak makan bersama dengan duduk melingkar di mana mereka diharuskan membawa bekal



makan yang berasal dari pegunungan seperti sayuran dan dari laut seperti ikan atau makanan laut. Selanjutnya, ada pelajaran tes keberanian di malam hari, berkemah di sekolah, liburan bersama ke pemandian air panas, berenang telanjang bulat, pertandingan olahraga dan masih banyak pelajaran lainnya yang bisa mengembangkan potensi mereka.

*Totto-chan* selalu merasa ingin tahu terhadap segala hal yang dia temui. Di Tomoe Gakuen, *Totto-chan* hanya menempuh pendidikan sekolah dasarnya hingga kelas empat. Sekolah itu terpaksa harus dihentikan karena sedang terjadi perang dunia kedua dimana beberapa kota di Jepang di bom oleh sekutu seperti Hiroshima dan Nagasaki. Banyak bom yang dijatuhkan oleh pesawat pembom B29 menimpa gerbong-gerbong kereta api yang selama ini menjadi ruang kelas. Sekolah yang merupakan impian Kobayashi terbakar habis dan ikut merenggut nyawanya. Perang dunia kedua telah banyak mengubah Jepang, terutama dalam pemikiran. Jepang mengadakan pergerakan baru sehingga mereka dapat bangkit kembali dari kehancuran mereka dan sistem belajar dan pengajaran di sekolah gerbong tersebut banyak menjadi panutan bagi sekolah-sekolah di Jepang.

Pengarang novel ini adalah Tetsuko Kuroyanagi. Dia lahir di Tokyo tanggal 9 Agustus 1933. Ia dikenal sebagai seorang aktris, penulis buku anak-anak yang aktif dengan aksi kemanusiaannya. Ia juga terkenal sebagai presenter di sebuah *Talk Show* fenomenal di Jepang yang dikenal dengan *Tetsuko 's Room* yang membuatnya menerima penghargaan dari *Donal Richie*. Pada tahun 1981, beliau menerbitkan buku anak-anak pertama dan satu-satunya, *Madogiwa No Totto-chan*. Buku tersebut langsung menjadi fenomenal dan *bestseller* yang dipublikasikan di lebih dari 30 negara.



Keberhasilan satu buku, yang paling laku selama tahun 1980-an, mungkin memberikan petunjuk dimasa yang akan datang. Dalam bulan Maret 1981, seorang tokoh TV terkenal, *Tetsuko Kuroyanagi*, menerbitkan *Madogiwa No Totto-chan* (diterjemahkan sebagai *Totto-chan the little girl at the window Totto-chan: Gadis cilik di jendela*). Buku tersebut menceritakan berbagai pengalaman penulis di Sekolah Dasar yang kecil tempat ia belajar sebelum perang. Buku ini menjadi sangat laris, jauh melebihi perkiraan penulis dan mencintakan rekor baru penjualan enam juta eksemplar dalam beberapa tahun.

.(ISEI, 1989: 58)

Novel *Madogiwa No Totto-chan* pantas diteliti, karena memuat persoalan sikap tokoh *Totto-chan* yang menarik dan menyangkut sikap perkembangan anak. Berbagai pengalaman yang dia alami mengajarkannya untuk berubah menjadi anak dengan sikap yang lebih baik. Selanjutnya, tokoh *Totto-chan* merupakan sebuah sumber cerita yang kemudian ditarik dalam khazanah imajinasi untuk dihayati, direnungkan, diendapkan dan disalurkan dalam bentuk karya sastra.

Untuk melihat sikap tokoh *Totto-chan* yang dianggap nakal di sekolah lamanya, sehingga dia menemukan kenyamanan saat sekolah di Tomoe, maka penelitian ini cocok dianalisis dengan menggunakan teori struktural. Oleh karena itulah peneliti mengambil judul "Tokoh *Totto-chan* dalam Novel *Madogiwa No Totto-chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi; Tinjauan Struktural."

## 12 Perumusan Masalah

Adapun ruang lingkup masalah penelitian atas novel ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap tokoh *Totto-chan* ?
2. Bagaimanakah dampak sikap tokoh *Totto-chan* ?

3. Siapakah sosok yang mempengaruhi sikap tokoh *Totto-chan* ?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian:

Penelitian terhadap tokoh *Totto-chan* Novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan pendekatan tinjauan struktural bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sikap tokoh *Totto-chan*
  2. Mendeskripsikan dampak sikap tokoh *Totto-chan*
  3. Mendeskripsikan sosok yang mempengaruhi sikap tokoh *Totto-chan*
- Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra.
2. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk pecinta sastra dan kebudayaan Jepang, khususnya di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.
3. Menjembatani pengarang dengan pembaca dalam hal mengapresiasi karya sastra Jepang
4. Menambah khazanah penelitian sastra jurusan sastra Jepang

### 1.4 Tinjauan Kepustakaan

Setelah peneliti telusuri, beberapa penelitian yang mengkaji novel *Madogiwa No Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi telah dilakukan oleh beberapa orang sebagai skripsi:

1. Hari Wijaya (2009), dalam penelitiannya yang berjudul "*Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Tomoe Gakuen sebelum Perang Dunia II dalam Novel Madogiwa No Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Tinjauan Mimesis*", menyimpulkan bahwa sistem pendidikan di Jepang sebelum perang dunia II



sangat dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah Keshogunan Tokugawa dan Kekaisaran Meiji.

2. Almiza Dona (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “*Novel Madogiwa No Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi di Kalangan Pendidik; Tinjauan Resepsi Sastra.*”, menyimpulkan bahwa sebagian besar responden mengatakan novel ini sangat mendidik dan memberikan dampak positif bagi bagi pembacanya. Responden mulai memahami murid-murid serta memperlakukan mereka dengan baik.

3. Selvy Maretha Nelafeni (2011), dalam penelitiannya yang berjudul “*Problematika Kepribadian dalam Proses Pendidikan dalam Novel Madogiwa No Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi; Tinjauan Psikologi Sastra.*”, menyimpulkan bahwa masalah kepribadian yang ada pada murid di sekolah Tomoe dapat diatasi dengan proses pendidikan yang tepat sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari uraian di atas, sejauh pengamatan peneliti belum ada yang mengkaji tokoh *Totto-chan* dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan menggunakan tinjauan Struktural. Dengan kata lain penelitian terhadap novel ini baru pertama kali dilakukan dengan menggunakan tinjauan stuktural.

### 1.5 Kerangka Teori

Penelitian terhadap Tokoh *Totto-chan* dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanangi ini akan dianalisis dengan menggunakan teori struktural. “Secara Etimologis struktur berasal dari kata *struktura*, dalam bahasa latin yang berarti: bentuk atau bangunan” (Ratna, 2006: 88). Strukturalisme



dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya. Namun, strukturalisme pada dasarnya juga dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia kesastraan yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. (Abrams, 1981:189 dalam Nurgiyantoro, 1995: 1995:36-37) dengan demikian kodrat setiap unsur dalam bagian sistem hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya (Hawk, 1976 lewat Pradopo, 1987:119-120 dalam Nurgiyantoro, 1995:37)

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum formalis Rusia dan strukturalisme Praha yang mendapat pengaruh langsung dari teori *Saussure* yang mengubah studi linguistik dari pendekatan *diakronik* ke *sinkronik*. Menurut mereka pembicaraan tentang karya sastra yang otonom tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang berada di luar karya. Karya sastra merupakan totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur yang membangunnya. Di satu pihak struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya. Sementara di lain pihak struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar-unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 36)

Jeans Peaget (Teeuw, 1998:141) menjelaskan bahwa dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok, yaitu:

1. Gagasan keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsur-unsur struktur menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrin-

sik yang menentukan keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya.

2. Gagasan transformasi (*transformation*), yaitu struktur menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru.
3. Gagasan mandiri (*self regulation*), yaitu tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya.

Secara *eksplisit* Jeans Peaget (Veuger, 1983:127 dalam Jabrohim, 2001:56) menyatakan, bahwa struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan yang dikuasai hukum-hukum tertentu, mempertahankan, bahkan memperkaya dirinya sendiri karena tidak dimasukkannya unsur-unsur luar.

Struktural berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya itu sendiri. Struktural memasukkan gejala, kegiatan atau hasil kehidupan (termasuk sastra) ke dalam suatu kemasyarakatan, atau "sistem makna", yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antar hubungan (Wuradji dkk, 1994: 87)

Struktural digunakan untuk mengetahui dan memaparkan unsur-unsur yang membangun instrinsik suatu karya. Menurut Teeuw (1998: 135-136) analisis struktural bertujuan untuk mengungkapkan dan memaparkan sedetil mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang menghasilkan makna yang menyeluruh. Jadi, teori struktural digunakan untuk membongkar dan memaparkan unsur-unsur yang membangun dari dalam suatu karya.

Struktural sendiri memberikan perhatian penuh terhadap totalitas dan keutuhan. Akan tetapi yang menjadi dasar telaah struktural bukan hanya bagian-bagian totalitas tersebut, tetapi segala yang ada antara bagian-bagian itu yang



kemudian menyatukannya menjadi totalitas. Struktural memasukkan gejala, kegiatan atau hasil kehidupan ke dalam suatu sistem makna yang tersendiri atas struktur yang mandiri dalam antar hubungan.

Pendekatan objektif disebut juga sebagai analisis intrinsik. Di mana perhatian hanya berpusat semata-mata pada unsur yang mempertimbangkan keterjalinan antar unsur di satu sisi, dan totalitas unsur-unsur lain (Ratna, 2006: 88). Analisis secara objektif juga menolak adanya pengaruh dari unsur luar (ekstrinsik).

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur ini secara langsung sangat berperan untuk membangun cerita. Unsur tersebut adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 23). Dengan demikian teori ini berfungsi untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Analisis aspek intrinsik karya sastra adalah analisis yang hanya mengkaji aspek karya itu sendiri.

Tema menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 70) merupakan makna khusus, dari sebuah cerita yang dapat merangkai sebagian unsur-unsurnya dengan cara yang sederhana. Hartoko dan Rahmanto berpendapat bahwa yang dikatakan tema itu adalah ide umum yang mendasar di dalam teks yang maknanya disimpulkan dari persamaan-persamaan dan perbedaan di dalam teks itu sendiri (dalam Nurgiyantoro, 1995: 68).

Dalam merumuskan sebuah tema, cerita harus padat dan merupakan ide dari keseluruhan cerita. Dapat dikatakan bahwa tema merupakan suatu pusat

persoalan yang menerangkan tentang kehidupan dan menyatakan tentang masalah-masalahnya yang dihadapi (Nurgiyantoro, 1995: 66).

Menurut Sudjiman (1992: 50) tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya. Tema membuat karya menjadi lebih penting. Jadi, tema adalah suatu persoalan yang disampaikan pengarang dalam karyanya sebagai tanggapan terhadap kehidupan, sehingga karya tersebut menjadi penting bagi kehidupan manusia.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu yang mengacu pada pengertian tempat hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Abrams dalam Nurgiyantoro, (1995: 216-217).

Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu dan tempat tertentu. Latar dibangun dengan keterangan, petunjuk ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1992: 44). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 229)



Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama, inisial atau lokasi tertentu tanpa menyebutkan dengan jelas namanya (Nurgiyantoro, 1995: 229). Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995: 233). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 230)

Alur atau plot menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (1995: 113) merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang mana peristiwa-peristiwa tersebut bersifat kompleks dan berhubungan sebab akibat. Pendapat Kenny tersebut diperkuat lagi oleh Sudjiman (1992: 29) dengan mengatakan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dengan padu dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita plot dibedakan menjadi dua, yaitu plot kronologis dan plot tak kronologis. Plot kronologis disebut juga dengan plot maju, sedangkan plot tak kronologis disebut juga dengan plot mundur. Pada plot tak kronologis cerita dimulai dari akhir kemudian bergerak menuju awal (Nurgiyantoro, 1995: 153-154).

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang dan juga merupakan unsur dominan yang memberi arti kepada seluruh cerita (Awwali, 2004: 21). Amanat merupakan suatu pesan atau ajaran moral yang

diangkat dan ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Amanat juga bisa merupakan permasalahan yang diajukan dalam cerita hingga dicarikan jalan keluarnya oleh pengarang. Dalam sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1995: 195), ada beberapa teknik dalam penggambaran tokoh cerita, salah satunya adalah dengan teknik *ekspositori* atau teknik analisis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi uraian atau penjelasan secara langsung. Hal ini terlihat dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* ini, tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya yang mungkin berupa watak, tingkah laku atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 1995: 195)

Tokoh diciptakan pengarang sebagai penggerak cerita, berfungsi sebagai pemberi kekuatan gagasan karya sehingga mampu memberi gambaran yang jelas tentang struktur cerita kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 166). Tokoh dalam cerita fiksi dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama yakni menjadi tokoh sentral cerita. Biasanya tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis yang membangun cerita (Sudjiman, 1992: 19).

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra, kehadiran tokoh dalam karya mudah dipahami. Sudjiman (1992: 16) mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Semua unsur cerita, termasuk tokohnya, bersifat



rekaan semata. Tokoh ini dalam dunia nyata tidak ada, boleh jadi ada kemiripannya dengan individu tertentu dalam hidup ini, artinya ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal di dalam hidup kita. Analisis tokoh dalam penelitian ini hanya ditekankan pada tokoh utama yaitu *Totto-chan*, dengan alasan tokoh utama ini memiliki sikap yang sangat menarik untuk dibahas, di mana dia dikeluarkan dari sekolah lamanya karena memiliki sikap *hiperaktif* dan *imajinatif* yang tidak bisa dipahami oleh gurunya. Namun, setelah memasuki Tomoe Gakuen *Totto-chan* berubah menjadi anak dengan sikap yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam meneliti tokoh *Totto-chan* dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* dapat ditelaah dengan menggunakan teori struktural. Hal tersebut karena karya sastra dipandang sebagai karya yang kreatif yang juga memiliki otonomi penuh yang dilihat sebagai sosok yang dapat berdiri sendiri, terlepas dari hal lain yang berada di luarnya. Penelitian ini selanjutnya akan ditekankan pada proses studi kreatif yang dibantu oleh analisis struktural

#### **1.6. Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian sastra, sebagaimana penelitian lainnya, berpijak pada cara yang sistematis dan logis yang mengantarkan peneliti menghasilkan produk analisis yang objektif. Metode berpijak pada alat dan hasil penelitian merujuk kepada tujuan. Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu.

Menurut Mardaly "metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin

meninggalkan setiap unsur, komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian" (1999: 14).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor didefinisikan sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati "(Maleong, 2007: 04). Maka pada penelitian ini, penulis akan mengambil beberapa kutipan dari beberapa sumber sebagai data.

"Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa" (Maleong, 2007: 6). Penelitian ini tepat untuk penelitian pada karya sastra.

Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini adalah:

1. Teknik pengumpulan data

Data diperoleh melalui studi kepustakaan, mencari bahan-bahan yang mendukung seperti buku-buku sastra atau buku-buku struktural sastra, rujukan yang membahas tentang novel *Madogiwa No Totto-chan*, serta data-data lain yang diperoleh dari internet.

2. Penganalisisan data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data akan menggunakan pendekatan struktural

3. Penyajian data



Penyajian data akan dilakukan jika analisis data telah selesai dilakukan. Data akan disajikan dengan selengkap-lengkapny sehingga dapat diambil kesimpulan serta dapat menjadi masukan bagi peneliti berikutnya.

#### 4. Simpulan

Simpulan dapat ditarik dari hasil penelitian dan dari semua analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini nantinya memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah

#### 1.7. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian.

Dalam Bab I berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Pada Bab II berisi unsur intrinsik yang menguraikan tema, tokoh dan penokohan, latar, alur dan amanat yang terdapat dalam novel

Pada Bab III membahas sikap tokoh *Totto-chan*, dampak sikap tokoh *Totto-chan* dan sosok yang mempengaruhi sikap tokoh *Totto-chan*

Pada bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### UNSUR INTRINSIK NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO-CHAN*

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini secara langsung sangat berperan untuk membangun cerita. Unsur tersebut adalah peristiwa, cerita penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 23). Untuk melihat sikap tokoh *Totto-chan*, maka dalam penelitian ini, penulis membatasi analisis pada tema, tokoh dan penokohan, latar, alur dan amanat yang merupakan unsur-unsur intrinsik dalam struktural. Sementara, unsur-unsur intrinsik lainnya seperti sudut pandang dan gaya bahasa hanya dipergunakan jika diperlukan.

#### 2.1 Tema

Novel *Madogiwa No Totto-chan* menceritakan kisah seorang anak yang bernama *Totto-chan* yang dikeluarkan dari sekolah lamanya karena memiliki sikap *hiperaktif* dan *imajinatif* yang tidak bisa dipahami oleh gurunya. Namun, setelah memasuki *Tomoe Gakuen Totto-chan* berubah menjadi anak dengan sikap yang lebih baik. Jadi, tema dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* adalah sikap seorang anak yang dianggap nakal yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

#### 2.2 Tokoh dan Penokohan

Di dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* ini yang menjadi tokoh utama adalah tokoh *Totto-chan*, karena tokoh tersebut yang banyak berhubungan dengan masalah dan memiliki hubungan yang erat dengan judul novel. Tokoh-tokoh lain merupakan tokoh-tokoh bawahan, karena kehadirannya sangat diperlukan untuk



mendukung atau menunjang tokoh utama tersebut. Sedangkan untuk tokoh bawahannya adalah Kepala Sekolah Kobayashi, Akira Takahashi, Miyo-*chan*, Taiji-*chan*, Kunio Oe, Yasuaki-*chan*, Amadera-*kun*, Mama dan Ryou-*chan*.

## 2.2.1 Tokoh Utama

### 2.2.1.1 Totto-*chan*

Nama lengkap Totto-*chan* adalah Tetsuko Kuroyanagi. Totto-*chan* adalah anak perempuan yang terlahir sebagai anak pertama di keluarganya. Ayahnya seorang pemain biola di sebuah orkestra dan ibunya seorang ibu rumah tangga biasa yang tinggal di rumah. Orang-orang disekitarnya memanggil Tetsuko dengan panggilan Totto-*chan* namun hanya papa yang memanggilnya dengan sebutan Totsky, seperti dalam kutipan di bawah ini:

パパだけは、こう呼んだ。「トット助！パラの花についでる像鼻虫  
を取るの、手伝ってくれない？」

(Kuroyanagi,

1991: 83)

*papa dake wa, kou yonda. "totosuke!", para no hana ni tsuiteru  
zouhanamushi o toru no, tetsu datte kurenai.*

'Papa suka berkata, "Totsky! sini bantu Papa membuang serangga-serangga ini dari pohon mawar'

Di sekolah lamanya Totto-*chan* dianggap anak nakal karena sering menimbulkan kekacauan dan keributan di kelas. Terkadang mengacaukan proses belajar mengajar. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

「おたくのお嬢さんがいると、クラス中の迷惑になります。」

(Kuroyanagi, 1991: 12)

*"otaku no ojousan ga iru to, kurasu juu no meiwaku ni narimasu."*

"Kalau ada Putri Anda mengacaukan kelas saya menjadi kacau"

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tingkah laku Totto-chan sering menimbulkan kekacauan di kelas yang membuat wali kelasnya terpaksa memanggil Mama dan Totto-chan pun dikeluarkan dari sekolah. Namun setelah memasuki Tomoe, Totto-chan mulai berubah menjadi anak yang baik dan mandiri, seperti dalam kutipan di bawah ini:

…だから、いつもなら朝、ママがたたき起こしても、まだベッドの上でボンヤリしてることの多いトットちゃんが、この日ばかりは、だれからも起こされない前に、もうソックスまではいて、ランドセルを背負って、みんなの起きるのを待っていた。

(Kuroyanagi, 1991: 39)

...dakara, itsumo nara asa, mama ga tataki okoshitemo, mada beddo no ue de bonyari shite ru koto no ooi totto-chan ga, kono hi bakari wa, dare kara mo okosarenai mae ni, mou sokkusu made haite, randoseru o seotte, minna no okiru no o matte ita.

‘...karena meskipun selalu dibangunkan oleh Mama di pagi hari, akan tetapi Totto-chan yang biasanya masih bermalas-malasan di atas tempat tidur, hari ini telah terjaga sebelum dibangunkan oleh siapapun, bahkan dia telah berpakaian rapi, menyandang ransel di bahu dan menunggu semuanya bangun.’

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap Totto-chan telah berubah, dapat dilihat dari kemandiriannya. Biasanya ia masih bermalas-malasan di tempat tidur, tapi gadis cilik itu telah siap untuk bangun dan pergi ke sekolah tanpa dibangunkan oleh siapapun. Dia juga telah berpakaian, menyandang ransel dan siap menunggu semuanya bangun. Sikap tersebut menunjukkan sikap kemandirian karena mampu menyiapkan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan siapapun.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Totto-chan pernah dikeluarkan dari sekolah lamanya karena sering mengacaukan jam pelajaran, setelah memasuki Tomoe dia berubah dengan sikap yang lebih baik. Perkembangan kepribadian tokoh dapat dibedakan atas tokoh statis dan tokoh



dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki kepribadian tetap, sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang memiliki kepribadian yang berkembang (Aminuddin, dalam Siswanto, 2008: 143). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Totto-*chan* merupakan tokoh yang memiliki kepribadian dinamis karena dia memiliki kepribadian berkembang menjadi anak dengan sikap yang lebih baik. Sedangkan berdasarkan teknik penggambaran tokoh cerita, tokoh Totto-*chan* dideskripsikan dengan teknik *ekspositori*. Hal itu dikarenakan pengarang melukiskan tokoh Totto-*chan* melalui wataknya karena dianggap nakal.

## 2.2.2 Tokoh Bawahan

### 2.2.2.1. Mama

Mama adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja mengurus keluarga.

Mama adalah orang yang tepat waktu, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「さあ、おくれるわ。校長先生が待ってらっしゃるんだから。もうおしゃべりしないで、前をむいて、歩いてちょうだい。」

(Kuroyanagi, 1991: 12)

“*saa, okureru wa, kouchou sensei ga matte rassharu n dakara. mou oshaberishinaide, mae o muite, aruite choudai*”

‘Kita bisa terlambat. Kita tidak boleh membuat Kepala Sekolah menunggu. Jangan ceriwis, perhatikan jalanmu dan berjalanlah dengan benar.’

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Mama adalah orang yang tepat waktu. Ia tidak mau membuat Kepala Sekolah menunggu karena terlambat. Mama sosok yang sangat bijak dan tidak pernah marah. Meskipun ia harus menerima kenyataan bahwa Totto-*chan* dikeluarkan dari sekolah karena dianggap sebagai anak yang nakal, seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini:

ママは、決心しないわけには、いかなかった。（確かに、これじゃ、ほかの生徒さんに、ご迷惑すぎる。どこか、ほかの学校をさがして、移したほうが、よさそうだ。なんとか、あの子の性格がわかって

ていただけて、みんなといっしょにやっっていくことを教えてください  
るような学校に…

(Kuroyanagi, 1991: 22)

*mama wa, kesshin shinai wake ni wa, ikanakatta. "tashikani, kore ja, hoka no seitosan ni, gomeiwaku sugiru. dokoka, hoka no gakkou o sagashite, utsushita ho uga, yosasou da. nantoka, ano ko no seikaku ga wakatte ita dakete, minna to isshoni yatte iku koto o oshiete kudasaru you na gakkou ni"*

‘Bukannya Mama nggak serius, memang hal begini nggak bagus bagi anak-anak yang lain. Mama harus mencari sekolah lain, sekolah yang bisa memahami dan mengajari Putri ciliknya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain.’

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Mama merupakan sosok yang sangat bijak. Beliau sadar dengan kondisi Totto-chan yang dianggap nakal dan dikeluarkan dari sekolah. Ia tidak bersikeras untuk tetap menyekolahkan Totto-chan karena Mama tidak ingin menimbulkan ketidakadilan bagi murid lain. Dia sadar sikap Totto-chan mungkin akan diikuti oleh murid lain sehingga akan lebih mengacaukan proses belajar mengajar. Akhirnya Totto-chan dikeluarkan dari sekolah dan Mama memasukkannya ke Tomoe. Namun Mama tidak mengatakan kepada Totto-chan kalau Totto-chan dikeluarkan dari sekolah, namun Mama hanya berkata kalau Totto-chan hanya pindah ke sekolah baru. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

ママは、この退学のことを、トットちゃんに話していなかった。話しても、なにがいけなかったのか、わからなだらうし、また、そんなことで、トットちゃんが、コンプレックスを持つのも、よくないと思ったから、（いつか、大きくなったら、離しましょう。）と、きめていた。ただ、トットちゃんには、こういった。「新しい学校に行ってみない？いい学校だって話よ。」

(Kuroyanagi, 1991: 23)

*mama wa, kono taigaku no koto o, totto-chan ni hanashite inakatta. hanashite mo, nani ga ikenakatta no ka, wakaranai darou shi, mata, sonna koto de, totto-chan ga, konpurekkusu o motsu no mo, yokunai to omotta kara, "itsuka, ooki kunattara, hanashimashou." to, kimete ita. tada, totto-chan ni wa, kou itta. "atarashi gakkou ni itteminai? ii gakkou datte hanashiyo"*



'Mama tidak mengatakan kepada Totto-chan bahwa dia dikeluarkan dari sekolah. Dia tahu Totto-chan tidak akan mengerti mengapa dia dianggap telah berbuat salah. Mama tidak ingin membuat Putrinya menderita tekanan batin, jadi Mama memutuskan untuk tidak memberitahu Totto-chan sampai ia dewasa kelak. Mama hanya berkata, "Bagaimana kalau kau pindah ke sekolah baru?"' Mama mendengar ada sekolah yang sangat bagus.'

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Mama sangat menjaga perasaan Totto-chan dengan tidak memberitahu Totto-chan kalau ia dikeluarkan dari sekolah. Mama sangat mengerti karena anak seusia Totto-chan belum cukup dewasa untuk menerima alasan kenapa dikeluarkan. Mama tidak ingin gadis cilik itu menderita tekanan batin yang tentu nya berdampak buruk pada perkembangan mental Totto-chan ke depannya. Mama hanya akan memberitahu kepada Totto-chan saat ia telah dewasa dan mampu untuk berpikir secara bijak. Berdasarkan teknik penggambaran cerita, tokoh Mama dilukiskan dengan teknik *ekspositori*, tokoh Mama digambarkan dengan watak yang bijak.

#### 2.2.2.2 Kepala Sekolah Kobayashi

Kobayashi memiliki nama lengkap Sosaku Kobayashi. Ia merupakan Kepala Sekolah di Tomoe Gakuen. Sekaligus merangkap sebagai pemilik sekolah gerbong tersebut. Adapun ciri fisik Kobayashi tergambar dalam kutipan di bawah ini:

頭の毛が薄なっていて、前のほうの歯が抜けていて、顔の血しょうくがよく、背は余り高くないけど、肩や腕が、がっちりしていて、ヨレヨレの黒の三つ揃いを、キチンを着ていた。

(Kuroyanagi, 1991: 29)

*atama no ke ga usukunatte ite, mae no hou no ha ga nukete ite, kao no kesshoku ga yoku, se wa amari takakunai kedo, kata ya ude ga, gacchiri shite ite, yoruyoru no kuro no mi tsuzoroi o, kichin to kiteita.*

'Rambutnya tipis, beberapa giginya sudah tanggal, tapi wajahnya terlihat segar. Meskipun perawakannya tidak terlalu tinggi, bahu dan lengannya tampak tegap. Dia mengenakan setelan jas hitam yang bersih dan rapi meskipun sudah tampak tua.'

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah Kobayashi merupakan pria paruh baya dengan perawakan tidak terlalu pendek dan tidak terlalu tinggi dengan lengan yang tegap. Wajahnya masih terlihat segar. Dia memiliki gigi yang tidak lengkap lagi karena beberapa telah tanggal. Rambut di kepalanya terlihat telah menipis. Kobayashi sangat gemar mengenakan jas hitam yang rapi.

Beliau sosok Kepala Sekolah yang sangat menyenangkan. Ia merupakan pendengar yang baik, hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut:

「ああ、お弁当野時間だな。」といったから、つまり、たっぷり四時間、先生は、トットちゃんの話聞いてくれたことになるのだった。

(Kuroyanagi, 1991: 35)

*“aa obentou no jikan da na”, to itta kara, tsumari, tappuri yo jikan, sensei wa totto-chan no hanashi o kiite kureta koto ni naru no datta.*

“Ah, waktunya makan siang” jadi Kepala Sekolah sudah mendengarkan cerita *Totto-chan* selama empat jam penuh.’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kobayashi merupakan Kepala sekolah yang sangat ideal untuk dijadikan sebagai sosok pengajar yang baik. Dia tidak merasa bosan atau jenuh mendengarkan bocah itu menceritakan apa saja yang *Totto-chan* alami. Ia menjadikan rasa nyaman sebagai salah satu cara untuk mendekati diri kepada murid. Dengan bercerita maka si-murid seolah mendapatkan hak bicara. Sehingga semakin memupuk kepercayaan dirinya.

Kepala Sekolah Kobayashi juga sangat menghargai perasaan anak muridnya salah satunya adalah perasaan *Takahashi-kun*, di saat jam pelajaran berlangsung di mana salah seorang guru membahas tentang ekor, seperti dalam kutipan di bawah ini:



「どうして、あなたは、そんなに、気軽に、高橋君に、「しっぽがある。」なんて、いったんですか」。

(Kuroyanagi, 1991: 217)

*“doushite, anata wa, sonna ni ki garu ni, takahashi-kun ni “shippo ga aru” nan te, itta n desu ka”*.

“Apa yang membuat anda berkata dengan santai kepada Takahashi-kun bahwa dia memiliki ekor?”

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di saat jam pelajaran yang membahas tentang ekor, secara tidak sengaja guru menanyakan apakah Takahashi-kun mempunyai ekor, sebenarnya ini hanyalah pertanyaan spontan yang dilontarkan oleh guru, sebagai pengantar teori evolusi manusia. Namun Kepala Sekolah Kobayashi beranggapan, bahwa hal ini sangat sensitif karena Takahashi-kun memiliki kekurangan fisik. Ia beranggapan dengan pertanyaan tersebut akan memunculkan perasaan rendah diri oleh Takahashi-kun karena memiliki fisik yang tidak lengkap seperti anak lainnya.

Selain itu Kepala sekolah Kobayashi juga sangat memperhatikan perkembangan setiap anak murid di Tomoe Gakuen termasuk Totto-chan meskipun gadis itu pernah dikeluarkan dari sekolah dan dianggap nakal, namun Kobayashi mempunyai keyakinan bahwa setiap anak itu baik dan termasuk Totto-chan, bahkan dengan memotivasi dengan ucapan, indikasi itu dalam kutipan di bawah ini:

校長先生は、トットちゃんを見かけると、いつも、いった。「君は、ほんとうは、いい子なんだよ！

( Kuroyanagi, 1991: 243 )

*kouchou sensei wa, totto-chan wo mikakeru to, itsumo, itta, “kimi wa, hontou wa, ii ko nan da yo”*

“Kau benar-benar anak baik, kau tahu itu kan?”, itu yang selalu dikatakan Kepala sekolah setiap kali dia berpapasan dengan Totto-chan.’

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah selalu memotivasi *Totto-chan* kalau sesungguhnya dia adalah anak baik dan mempunyai nilai-nilai kebaikan. Sehingga di bawah alam sadarnya *Totto-chan* memiliki sugesti kalau ia adalah anak baik dan selalu akan melakukan hal baik. Meskipun mereka nakal, namun lambat-laun akan berubah menjadi anak baik karena dorongan sugesti tersebut.

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi merupakan sosok pendidik yang berusaha membuat anak-anak di Tomoe tumbuh dan berkembang menjadi baik. Ia figur yang sangat disayangi dan disengani oleh anak-anak di Tomoe.

Watak tokoh dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki perilaku yang baik dan positif serta wataknya di senangi oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah kebalikan dari tokoh protagonis dimana memiliki perilaku yang jahat dan negatif serta biasanya dibenci oleh pembaca (Siswanto, 2008: 144). Berdasarkan keseluruhan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Kepala Sekolah Kobayashi adalah tokoh protagonis yang berkarakter baik dan disenangi oleh semua anak murid di Tomoe. Sedangkan berdasarkan teknik penggambaran tokoh cerita, tokoh Kepala Sekolah Kobayashi di lukiskan melalui teknik *ekspositori*. Tokoh ini dideskripsikan melalui ciri fisiknya yang memiliki rambut tipis dengan beberapa gigi yang sudah tanggal

### **2.2.2.3 Akira Takahashi**

*Takahashi-kun* memiliki nama lengkap Akira Takahashi adalah anak baru yang memenangkan semua hadiah di hari olahraga. Dia menyandang cacat fisik,



pertumbuhan badannya sudah terhenti. Ia memiliki kaki yang pendek dan melengkung ke dalam bahkan dia membutuhkan waktu yang sama lamanya untuk sampai ke gerbong. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

トットちゃんたちも、まだ一年生でちいさかったけど、高橋君は男の子なのに、背がうんと低かったし手や足もみじかかった。でも、肩幅はガシリしていた。

(Kuroyanagi, 1991: 149)

*totto-chan tachi mo, mada ichi nensei de chiisakattakedo, takahashi-kun wa otokono ko na noni, se ga unto hikukatta shi, te ya ashi mo mijikakatta demo, katahaba wa gashiri shiteita*

‘Totto-*chan* dan kawan-kawannya masih kecil, karena baru kelas satu. Tapi Takahashi-*kun*, meskipun laki-laki tubuhnya jauh lebih kecil dari mereka. Lengan dan tungkai kakinya sangat pendek.’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Takahashi-*kun* adalah murid di Tomoe Gakuen yang spesial karena memiliki cacat fisik dengan pertumbuhan tubuh yang kurang sempurna. Dibandingkan dengan teman sekelasnya, badannya lebih kecil dengan lengan kakinya juga pendek. Selain itu dia juga memiliki mata bulat yang sangat besar yang menjadi salah satu ciri khas dari Takahashi-*kun*, seperti dalam kutipan di bawah ini:

高橋君の目はクリクリして、なにかを話したそうにしているめだった。

(Kuroyanagi, 1991: 35)

*takahashi-kun no me wa kurikuri shite, nani ka o hanashitasou ni shite iru me datta.*

‘Mata Takahashi-*kun* bulat besar dan tampak hendak mengungkapkan sesuatu.’

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Takahashi-*kun* memiliki mata besar yang bulat dan sangat bersemangat, ketika Totto-*chan* mengajak Takahashi-*kun* untuk mengajak berkeliling melihat gerbong kelas, karena Takahashi-*kun* merupakan anak baru di Tomoe seperti dalam kutipan di bawah ini:

トットちゃんが、じっと見ているのに気がつくと、両手を前後に振りながら、もっと急いだ。そしてドアのところに着くと、「君は早いな」。といった。

(Kuroyanagi, 1991: 150)

*totto-chan ga, jiiito mite iru noni ki ga tsuku to, ryoute o zengo ni furinagara, motto isoida. soshite doa no tokoro ni tsuku to, "kimi wa hayaina" to itta.*

‘Ketika melihat *Totto-chan* memandangnya, dia berusaha keras mempercepat langkahnya sambil menggoyangkan lengan. Ketika akhirnya sampai ke pintu gerbong, dia berkata, “Larimu cepat.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Takahashi-kun* merupakan anak baru di Tomoe. Dia sangat bersemangat dan pantang menyerah terbukti disaat diajak *Totto-chan* untuk berkeliling Tomoe sambil melihat kelas gerbong mereka. Dengan segala kekurangan fisiknya, tidak menyurutkan semangatnya untuk mempercepat langkahnya sambil menggoyangkan lengannya agar tidak ketinggalan dari langkah *Totto-chan*. Di Tomoe Gakuen *Takahashi* tidak dibedakan dengan anak yang lain meskipun dia memiliki kekurangan jasmani. Bahkan *Takahashi-kun* menjadi anak yang sangat menonjol dalam bidang olahraga seperti dalam peringatan hari olahraga di Tomoe Gakuen yang diadakan setiap tahun pada tanggal 3 November yang jatuh pada musim gugur. Dalam pertandingan tersebut *Takahashi-kun* memenangkan semua nomor pertandingan. Sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi anak-anak lain. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

高橋君は、自慢そうに、鼻をすこしピクピクさせ、うれしさと喜びを、いっぱい体に表現しながら、一等のごほうびを受けとった。どれも一等から、いくつも、いくつも、受けだした。みんなに、うらやましく、それを見ていた。

(Kuroyanagi, 1991: 176)

*takahashi-kun wa jiman souni, hana o sukoshi pikupiku sase, ureshisa to yorobi o, ippai ni karada de hyougen shinagara, ittou no gohoubi o uketotta. doremo ittou dakara, ikutsu mo, ikutsu mo, uke totta. minna wa, urayamashiku, sore o mite ita.*



'Takahashi-kun naik ke undakan untuk menerima hadiah-hadiahnya, dia tampak sangat bangga dan gembira. Dia menjadi juara satu di semua lomba. Banyak sekali hadiah yang dikumpulkannya. Anak-anak lain memandangnya dengan iri.'

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Takahashi-kun merupakan anak yang memiliki kekurangan fisik. Dia memiliki rasa ketidakpercayaan diri dengan kekurangannya itu. Namun dengan semangat dan sosok Kobayashi yang baik, ia berkembang menjadi anak yang lebih baik dan penuh percaya diri, terbukti saat dia memenangkan semua nomor pertandingan di Hari Olahraga. Oleh sebab itulah, tokoh Akira Takahashi termasuk tokoh dinamis. Tokoh ini juga dianalisis dengan teknik *ekspositori*. Kehadiran Takahashi-kun digambarkan melalui ciri fisiknya karena memiliki cacat fisik.

#### 2.4.2.4 Miyo-chan

Miyo-chan memiliki nama lengkap Miyo Kaneko. Dia adalah putri ketiga Kobayashi yang juga teman sekelas Tutto-chan. Ia anak perempuan yang manja dan suka merengek, seperti dalam kutipan berikut:

「トットちゃん、そのリボン、ミヨが、うるさいから、学校にくるとき、つけないできてくれると、ありがたいんだけどな。悪いかい、こんなこと、たのんじゃ。」

(Kuroyanagi, 1991: 258)

“*totto-chan, sono ribbon, miyo ga urusaikara, gakkou ni kuru toki, tsukenai dekite kureru to, arigattai n da kedo na, warui kai, konna koto, tanonja*”.

“Totto-chan, aku akan sangat berterima kasih jika kau tidak lagi memakai pita itu ke sekolah. Kau tahu kan, Miyo-chan selalu merengek-rengok minta yang seperti itu. Kau keberatan?”

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Miyo-chan merupakan anak yang suka merengek saat menginginkan sesuatu. Ketika Tutto-chan mengenakan pita kesayangannya, Miyo-chan juga sangat menginginkan pita

seperti *Totto-chan*. Namun Kepala Sekolah Kobayashi tidak menemukan pita seperti itu, setelah beliau mencari ke mana-mana. Akhirnya Kobayashi memohon kepada *Totto-chan* untuk tidak memakainya ke sekolah agar *Miyo-chan* tidak merengek-renek.

#### 2.2.2.5 *Tai-chan*

Nama lengkap *Tai-chan* adalah Taiji Yamanouchi. *Tai-chan* adalah murid laki-laki yang sangat disukai oleh *Totto-chan*. Ia adalah anak laki-laki yang cerdas dan mahir di bidang fisika. Hari-harinya dihabiskan untuk melakukan eksperimen dibidang fisika apalagi tidak ada jam pelajaran. Hal itu tergambar dalam kutipan di bawah ini:

…なかには、泰ちゃんのように、教室に残って物理というか、…  
(Kuroyanagi, 1991: 252)  
…*nakani wa, tai-chan no you ni, kyoushitsu ni nokotte, butsurei to iuka.*

‘Tetap tinggal di dalam kelas untuk melakukan eksperimen fisika seperti *Tai-chan*.’

*Tai-chan* juga dihadirkan pengarang sebagai sosok yang suka berbicara kasar kepada *Totto-chan*. Ia selalu mematahkan semangat *Totto-chan*, apapun cita-cita *Totto-chan* selalu dipatahkan oleh *Tai-chan* dengan alasan yang logis, seperti dalam kutipan berikut ini:

「それに、おしゃべりの子は、スパイには、なれないんじゃないかなあ…」  
(Kuroyanagi, 1991: 300)  
“*soreni, oshaberi no ko wa, supai ni wa, narenai n janai kanaa...*”

“Lagi pula, menurutku anak perempuan yang cerewet nggak bisa jadi mata-mata”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Tai-chan* selalu mematahkan semangat *Totto-chan* saat mengungkapkan cita-citanya kepada *Tai-chan*, namun *Totto-chan* tetap menyukai *Tai-chan*. Tokoh ini dianalisis



dengan teknik *ekspositori* karena kehadirannya digambarkan melalui wataknya yang suka berbicara kasar dengan *Totto-chan*

#### 2.2.2.6 Kunio Ooe

Nama lengkap *Ooe-kun* adalah Kunio Ooe. Di kelas Ia adalah murid yang paling gemuk dan besar, seperti dalam kutipan di bawah ini:

大江君は、クラスに中でも一番、体が大きくてふとっていた。  
(Kuroyanagi, 1991: 203)

*ooe-kun wa, kurasu no naka de mo ichiban, karada ga ookikute futotte ita*

‘*Ooe-kun* adalah anak paling besar dan gemuk di kelas.’

*Ooe-kun* adalah anak laki-laki yang suka menjahili *Totto-chan*. Salah satunya adalah *Ooe-kun* menjambak keping *Totto-chan*, seperti dalam kutipan berikut:

トットちゃんは、よろけて、尻もちをついてしまったのだった。  
「つり革」なんていわれて傷着いて、しかも尻もちまでついたトットちゃんが、「ワア！」とないたのは、つぎに、大え君が、立たせてくれようとして、お下げを持ったまま、冗談に、「オーエス！オーエス！」といて、運動会の綱引き見たいに、かけ声をかけて、引っ張ったときだった。

(Kuroyanagi, 1991: 203)

*totto-chan wa, yorokete, shirimochi o tsuite shimatta no datta. "tsurikawa" nante iwarete kizu tsuite, shikamo shirimochi made tsuita totto-chan ga, "waa" to naita no wa, tsug ini, ooe-kun ga, tatasetekureyou to shite, osage o motta mama, joudan ni, "oesu! oesu!" to itte, undoukai no tsunahi ki mitai ni, kakegoe o kakete, hippatta toki datta.*

‘*Totto-chan* limbung, lalu akhirnya jatuh terduduk. Disebut tali pegangan saja sudah sangat menyakitkan, apalagi sampai terduduk. Tapi yang membuat *Totto-chan* menangis adalah saat *Ooe-kun* bercanda mengatakan “huss huss.” Saat membantu *Totto-chan* berdiri, sehingga terlihat seperti tarik tambang saat Pekan Olahraga yang diteriaki sambil ditarik-tarik.’

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ooe-kun* adalah anak yang jahil. Dia menjadikan *Totto-chan* sebagai bulan-bulanannya. Padahal *Totto-chan* sangat bangga dengan kedua keping yang dia miliki. Namun *Ooe-kun*

menarik kedua keping tersebut lalu diseret-seret di tanah. Ia menarik-narik rambut Totto-chan seperti permainan tarik tambang di Hari Olahraga. Akhirnya Totto-chan mengadukannya kepada Kepala Sekolah atas apa yang dialaminya. Ooe-kun pun meminta maaf kepada Totto-chan. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

「ゴメン！さっき、ひっぱって。校長先生にしかられたよ。女の子には親切に、だって女の子は大切に、やさしくしてあげなきゃ、いけないってせ！」

(Kuroyanagi, 1991: 206)

“*gomen, sakki, hippatte. kouchousensei ni shikarareta yo. onnanoko ni wa shinsetsu ni, datte onnanoko wa taisetsu ni, yasashi kushite agenakya, ikenaittese...!*”

"Maaf tadi aku menarik-narik rambutmu" kata Ooe-kun. "Aku dimarahi Kepala Sekolah. Katanya anak laki-laki harus bersikap sopan kepada anak-anak perempuan dan menjaga mereka."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa meskipun nakal, Ooe-kun anak yang bisa menerima nasehat. Hal tersebut terbukti setelah menjambak keping rambut Totto-chan, sehingga membuatnya menangis dan dinasehati oleh Kepala Sekolah. Lalu dia meminta maaf kepada Totto-chan dan sebagai anak laki-laki ia berkewajiban menjaga anak perempuan.

Meskipun pernah menjahili Totto-chan namun Ooe-kun memiliki cita-cita yang sangat tinggi. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

「ぼくは、日本一の園芸家になります。」

(Kuroyanagi, 1991: 322)

“*boku wa, nippon ichi no engeika ni narimasu*”.

“Aku ingin menjadi ahli hortikultura terbaik di Jepang”

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Ooe-kun memiliki cita-cita yang sangat tinggi yaitu menjadi ahli hortikultura nomor satu di Jepang. Meskipun Dia adalah putra pemilik kebun tanaman hias yang besar di Todori. Oe-



*kun* digambarkan dengan teknik *ekspositori* karena tokoh *Oe-kun* dilukiskan sebagai anak yang gemuk

### 2.2.2.7 Yasuaki-chan

*Yasuaki-chan* adalah teman dekat *Totto-chan*. Dia adalah anak yang menderita polio. Ia sangat sulit berjalan, tangan dan kakinya sangat lemah. *Totto-chan* sangat menyayanginya. Hingga pada suatu hari *Totto-chan* mengajaknya untuk memanjat pohon rahasia, karena keterbatasan fisik sangat sulit untuk *Totto-chan* membantu *Yasuaki-chan* menaiki pohon. Dia sangat mempercayai *Totto-chan*, karena telah mempertaruhkan nyawa demi *Yasuaki-chan*. Hal itu terdapat dalam kutipan di bawah ini:

でも、泰明ちゃんは、もう、トットちゃんを信頼していた。そして、トットちゃんは、自分の全生命を、このとき、かけていた。小さい手に、泰明ちゃんの手を、しっかりとつかんで、ありったけの力で、泰明ちゃんをひっぱった。

(Kuroyanagi, 1991: 110)

“*demo, yasuaki-chan wa, mou totto-chan o shinrai shite ita. soshite, totto-chan wa, jibun no zenseimei o, kono toki, kakete ita. chiisai te ni, yasuaki-chan no te o, shikkari to tsukan de, arittake no chikara de, yasuaki-chan o hippatta.*”

‘Tapi *Yasuaki-chan* mempercayai *Totto-chan* sepenuhnya. *Totto-chan* memang sedang mempertaruhkan nyawa demi kawannya. Dengan tangannya yang mungil, ia menggenggam tangan *Yasuaki-chan* yang lebar, menarik anak laki-laki itu sekuat tenaga.’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Totto-chan* berniat untuk berbagi kebahagiaan kepada *Yasuaki-chan* yang menderita Polio. Ia ingin *Yasuaki-chan* juga merasakan kebahagiaan seperti yang dia rasakan dengan naik di pohon. Meskipun tidak mudah dan *Totto-chan* rela mempertaruhkan nyawanya demi *Yasuaki-chan*.

Meskipun menderita polio namun *Yasuaki-chan* memiliki wawasan yang luas di mana *Yasuaki-chan* sangat tahu segala seluk beluk tentang Amerika. Saat

dia memanjat pohon dengan Totto-chan, ia menceritakan tentang televisi yang sedang menjadi benda favorit di Amerika, di mana di Jepang belum mengenal televisi. seperti dalam kutipan di bawah ini:

「アメリカにいる、お姉さんから、聞いたんだけど、アメリカに、テレビジョンていうのができたんだって。それが日本にすれば、家において、国技館の、お相撲がみられるんだって。箱みたいな形だっ  
て」

(Kuroyanagi, 1991: 111)

*“amerika ni iru, onesan kara, kiita n da kedo, amerika ni, terebijon te iu no ga dekita n datte. sore ga nippon ni kureba, ie ni ite, kokugikan no, osumou ga mirareru n datte. hako mitai na katachi datte.”*

“Kakakku di Amerika bilang, di sana mereka punya sesuatu yang disebut televisi,” kata Yasuaki-chan penuh semangat. “Kakakku bilang, kalau televisi sudah masuk ke Jepang, kita bisa duduk di rumah dan menonton sumo. Kata kakakku, televisi bentuknya kotak.”

Namun ada berita duka disaat hari pertama masuk sekolah setelah musim semi. Yasuaki-chan meninggal dunia. Berita tersebut disampaikan oleh Kobayashi di hari pertama masuk sekolah setelah liburan musim semi, seperti dalam kutipan berikut:

先生は、ゆっくり、いった。「泰明ちゃんが、死んだよ。今日、みんなでお葬式に行こう。」

(Kuroyanagi, 1991: 291)

*sensei wa, yukkuri, itta. “yasuaki-chan ga, shindayo. kyou, minnade osoushiki ni ikou...”*

“Yasuaki-chan meninggal”, kata kepala sekolah pelan. “kita hadir pemakaman hari ini bersama-sama”

Yasuaki-chan sangat disayangi oleh teman-temannya di Tomoe Gakuen, meskipun dia telah meninggal namun masih dikenang oleh teman-temannya. Semua anak-anak merasa sangat kehilangan sosok Yasuaki-chan, terlebih di saat pelajaran akan dimulai, seperti dalam kutipan di bawah ini:

泰明ちゃんのこで、トモエのみんなは、ずーっと悲しかった。とくにトットちゃんのクラスは、朝、電車の教室で、もういくら授業が



始まる時間になって泰明ちゃんがこなくても、それは遅刻じゃなくて、絶対意にこないのだ、となれるのに時間が、かかった。一暮らすは、たったの十人というのは、普段はいいけど、こういうときには、（とても都合が悪い。）と、みんなは思った。

(Kuroyanagi, 1991: 296)

*yasuaki-chan no koto de, tomoe no minna wa, zutto kanashikatta. tokuni totto-chan no kurasu wa, asa, densha no kyoushitsu de, mou ikura jugyou ga hajimaru jikan ni natte yasuaki-chan ga konakute mo, sore wa chikoku janakute, zettai ni konai no da to nareru noni jikan ga, kakatta. hito kurasu ga, tatta no juunin to iu no wa, fudan wa ii kedo, kou iu toki ni wa, "totemo tsugou ga warui." to, minna wa omotta.*

‘Para murid Tomoe terus merasa sedih karena meninggalnya Yasuaki-*chan*. Terutama kelas Totto-*chan*, mereka selalu ingat Yasuaki-*chan*, lebih-lebih dipagi hari, ketika jam pelajaran akan dimulai. Butuh waktu cukup lama bagi anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa Yasuaki-*chan* bukan hanya datang terlambat, tapi dia takkan pernah datang lagi.’

Di antara semuanya yang paling sedih mendengarkan berita tersebut adalah Totto-*chan* karena mereka berdua pernah mengalami petualangan yang sangat mendebarkan di saat memanjat pohon. Dia sangat akrab dengan Yasuaki-*chan* dan mereka saling menyayangi layaknya sebagai saudara kandung, mereka sering menghabiskan waktu bersama, makan siang bersama dan berjalan bersama ke stasiun sepulang dari sekolah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di berikut ini:

トットちゃんは、泰明ちゃんが好きだった。お休み時間だって、お弁当のときだった、学校が終わって駅まで帰るときだって、いつも一緒だった。なにもかもがなつかしかった。

(Kuroyanagi, 1991: 293)

*totto-chan wa, yasuaki-chan ga suki datta. oyasumi jikan datte, obentou no toki datte, gakkou ga owatte eki made kaeru toki datte, itsumo isshou datta. nani no kamo ga, natsukashikatta.*

‘Totto-*chan* sangat sayang pada Yasuaki-*chan*. Mereka sering makan bersama, menghabiskan sarapan bersama, dan berjalan bersama ke stasiun sepulang sekolah, Totto-*chan* pasti akan sangat merindukan kawannya itu.’

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Totto-chan* dan *Yasuaki-chan* sangat akrab, terlihat dari berbagai pengalaman yang mereka alami berdua. Hari-hari indah yang mereka lalui di sekolah selalu dihabiskan bersama-sama, seperti makan siang bersama dan pulang ke stasiun bersama. Semua itu tidak akan terulang lagi karena *Yasuaki-chan* telah tiada.

#### 2.2.2.8 *Amadera-kun*

Nama lengkap *Amadera-kun* adalah Kazuo Amadera. Ia merupakan anak yang sangat mencintai binatang. Dia memiliki perhatian yang lebih terhadap dunia fauna, apalagi jika mendapati binatang yang terluka, maka ia akan langsung membantu merawat binatang malang tersebut. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini:

動物図きの天寺君のように、ひろってきた猫を、ひっくり返したり、耳の中をのぞきこんで研究してる子もいた。

(Kuroyanagi, 1991: 252)

*doubutsuzu ki no amadera-kun no youni, hirotte kita neko o, hikkuri kaeshitari, mimi no naka o nozoki konde kenkyuu shiteru ko mo ita.*

'*Amadera-kun* yang menyukai binatang, sedang memeriksa kucing liar yang ditemukannya, membaringkan kucing itu dan memeriksa bagian dalam telinganya.'

Di saat jamuan minum teh di mana *Ryou-chan* akan mengikuti wajib militer di mana setiap anak satu per satu maju ke depan dan berbicara di tengah lingkaran kepada *Ryou-chan*, *Amadera-kun* siap menolong apabila dia menemukan kucing atau anjing liar yang terluka, seperti dalam kutipan berikut:

天寺君が言った。「ケガした猫や、犬がいたら、ぼくのところへもっててきね。なおして、あげるから。」

(Kuroyanagi, 1991: 323)

*amadera-kun ga itta. kega shita neko ya, inu ga itara, boku no tokoro e motte kite ne. naoshite, ageru kara.*



'Kemudian, Amadera-*kun* bicara. "Kalau kau menemukan anjing atau kucing yang terluka," katanya, "Bawalah mereka kepadaku. Aku akan menyembuhkan mereka."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Amadera-*kun* sangat berbakat menjadi dokter hewan karena sangat memperhatikan nasib kucing atau anjing liar yang terluka dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyembuhkan mereka.

#### 2.2.2.9 Ryou-*chan*

Ryou-*chan* adalah penjaga sekolah yang pergi berperang dan kembali dengan selamat. Ia sangat disayangi oleh murid-murid di Tomoe Gakuen karena seolah menjadi malaikat penolong karena selalu ada di saat mereka mengalami kesulitan. Dia akan senantiasa menolong mereka dengan ikhlas tanpa pamrih, seperti dalam kutipan di berikut:

良ちゃんは、みんながこまったときの、助けの神様だった。良ちゃんは、なんでもできた。

(Kuroyanagi, 1991: 320)

*ryou-chan wa, minna ga komatta toki no, tasuke no kamisama datta. ryou-chan wa, nan demo dekita.*

'Ryou-*chan* bagaikan malaikat pelindung yang selalu menyelamatkan dan menolong setiap kali ada anak yang mengalami masalah. Ryou-*chan* bisa melakukan apa saja.'

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ryou-*chan* dianggap sebagai malaikat pelindung di Tomoe karena selalu ada di setiap kali ada anak yang mengalami masalah. Ryou-*chan* biasa melakukan apa saja, Ryou-*chan* selalu tersenyum dan tidak pernah mengeluh. Salah satu nya adalah di saat Totto-*chan* jatuh ke dalam bak penampungan kotoran, Ryou-*chan* lah yang menyelamatkan Totto-*chan* dengan cepat dan memandikannya sampai bersih tanpa mengeluh sedikitpun.

## 2.3 Latar

Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial

### 2.3.1 Latar Tempat

Adapun latar tempat dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* adalah di Tokyo. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

... トモエのあった場所は、東横線の自由が丘の駅から歩いて三分、現在は、ピコックスーパーストアと、その駐車場になっています。

° (Kuroyanagi, 1991: 330)  
...tomoe no atta basho wa, touyokosen no jiyugaoka no eki kara aruittesan pun, genzai wa pikkoku suupaa sutoa to, sono chuushajou ni natte imasu.

‘Tomoe Gakuen terletak tiga puluh menit jalan kaki dari Stasiun Jiyugaoka di jalur Touyoko. Di tempat itu sekarang berdiri supermarket Peacock dan tempat parkir.’

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa Tomoe gakuen terletak di wilayah Tokyo yang dapat ditempuh dalam waktu setengah jam jika berjalan kaki dari stasiun Jiyugaoka di jalur Touyoko. Tomo Gakuen adalah sekolah yang didirikan oleh Kobayashi. Di sanalah *Totto-chan* sekolah. Tomoe merupakan sekolah yang unik dan berbeda dari sekolah biasanya seperti dalam kutipan berikut:

それは、走っていない、本当の電車が六台、教室用に、置かれてあるのだった。

(Kuroyanagi, 1991: 25)  
sore wa, hashitte inai, hontou no densha ga roku dai, kyoushitsu ni okarete aru no datta.

‘Kereta api itu tidak berjalan, kereta api beneran itu banyaknya enam gerbong kereta yang dijadikan ruang kelas.’

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi bangunan Tomoe sangat berbeda dibandingkan dengan sekolah lain karena tidak menggunakan tembok yang terbuat dari batu bata melainkan berupa enam gerbong kereta api yang tidak terpakai dan digunakan sebagai ruang kelas.



### 2.3.2 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* adalah gambaran kehidupan sosial masyarakat Jepang. Rentang waktu dalam cerita Tomoe Gakuen adalah antara tahun 1937 sampai 1945 di mana saat itu kehidupan masyarakat Jepang telah modern dan sangat dipengaruhi oleh budaya barat, seperti pertunjukan orkestra yang erat kaitannya dengan budaya barat, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

トットちゃんのパパは、オーケストラの、コンサートマスターだった。コンセーターっていうのは、バイオリンを弾くだけど、トットちゃんがおもしろいと思ったのは、いつか、演奏会に連れてもらったとき、みんなが拍手したら。

(Kuroyanagi, 1991: 118)

*totto-chan no papa wa, ookesutora no, konsaato masutaa datta. konsaato masutaa tte iu no wa, baiorin o hikun dakedo, totto-chan ga omoshiroi to omotta no wa, itsuka, ensoukai ni tsurette moratta toki, minna ga hakushu shitara.*

'Papa *concertmaster* sebuah orkestra. Sebagai *concertmaster*, dia memainkan biola tunggal. Dulu, waktu diajak nonton konser, *Totto-chan* sangat terkesan melihat orang-orang bertepuk tangan ketika pertunjukan usai'

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertunjukan orkestra merupakan cerminan budaya barat sebagai bagian dari musik modern. Menggunakan alat musik yang berasal dari Eropa seperti piano, biola, *cello*, harpa dan lain-lain. Selain itu dapat juga disimpulkan bahwa pada saat itu Jepang mulai membuka diri setelah lepas dari politik menutup diri yang dikenal dengan istilah politik isolasi. Sehingga banyak terpengaruh oleh budaya asing terutama budaya barat.

Meskipun sangat dipengaruhi oleh budaya barat, namun orang Jepang masih tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka, salah satunya adalah

dengan mengadakan perayaan-perayaan dalam memperingati sesuatu, salah satunya perayaan di kuil. Hal tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini:

トットちゃんは生まれて初めて、縁日に行った。縁日は前に行っていた学校のそばにある洗足池の、弁天様がある小さい島でやっていた  
(Kuroyanagi, 1991: 137)

*totto-chan wa umarete hajimete, ennichi ni itta. ennichi wa, mae ni itte ta gakkou no soba ni aru senzokuike no, bentensama ga aru chiisai shima deyatte ita.*

‘Saat itu adalah pertama kalinya Totto-chan pergi ke perayaan kuil. Di tengah kolam *Senzoku*, dekat sekolahnya yang lama, ada pulau kecil dengan kuil yang didirikan untuk menghormati *Benten*, dewi musik dan keindahan.’

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun orang Jepang pada saat itu sangat dipengaruhi oleh budaya barat dengan mengadopsi semua yang berkaitan dengan budaya barat, namun mereka tidak melupakan akar budaya mereka yaitu budaya Jepang di mana sangat identik dengan perayaan-perayaan. Salah satu adalah perayaan di kuil untuk menghormati dewi *Benten* yang dikenal sebagai dewi musik dan keindahan.

### 2.3.3 Latar Waktu

Tomoe dibangun oleh Kobayashi dengan pemikiran yang sangat matang. Dapat dikatakan jika Tomoe merupakan impian dari Kobayashi. Bagaimana tidak, ia melakukan studi banding ke Eropa untuk mempelajari metode dan sistem pelajaran di sana. Akhirnya Kobayashi berhasil membangun sekolah yang diimpikannya selama ini, seperti dalam kutipan di bawah ini:

小林先生にしても、このトモエ学園を始める前に、何年も何年も研究し、完全なものとして学校を始めたのが、昭和十二年。

(Kuroyanagi, 1991: 330)

*kobayashi sensei ni shitemo, kono tomoe gakuen o hajimeru mae ni, nannen mo nan nen mo kenkyuu shi, kanzen na mono toshite gakkou o hajimeta no ga, shouwa jyyu ni nen.*



'Sebelum membangun Sekolah Tomoe ini, Bapak Kobayashi telah melakukan penelitian bertahun-tahun.sekolah ini resmi berdiri tahun 12 *shouwa* (tahun 1937).'

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Tomoe dibangun sekitar tahun 12 *shouwa*. Tahun *shouwa* merupakan tahun yang rentang waktunya dari tahun 1926 sampai tahun 1989. *Shouwa* ke-12 berarti tahun 1937. Kobayashi selama bertahun-tahun melakukan penelitian dan menggunakan dana pribadi untuk mendirikan Tomoe.

Masa berdiri Tomoe terbilang singkat. Di tahun-tahun akhir berdirinya sedang terjadi perang antara Amerika Serikat dan Jepang. Efek negatif dari peperangan tersebut adalah terjadinya krisis pangan, sehingga sangat sulit untuk memperoleh bahan pangan karena dijajah oleh pemerintah. Akhirnya Tomoe hangus dilalap si-jago merah karena bom yang dijatuhkan oleh pesawat Amerika Serikat, seperti dalam kutipan di bawah ini:

焼けたのが、二十年ですから、本当に短い期間でした。

(Kuroyanagi, 1991: 330)

*yaketa no ga, ni jyuun desu kara, hontou ni mijikai kikan deshita.*

'(Tomoe) terbakar pada tahun 20 (*shouwa*), sungguh waktu yang singkat.'

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Tomoe terbakar ketika perang dunia kedua yaitu pada tahun 1945. Saat itu Amerika Serikat menyerang Jepang dengan menjatuhkan bom di berbagai kota termasuk Tokyo. Tomoe pun tidak luput menjadi sasaran pesawat pembom Amerika Serikat. Akhirnya Tomoe terbakar dan hangus. Masa hidup Tomoe sungguh singkat yaitu delapan tahun. Pada masa Tomoe berdiri, Jepang telah membebaskan diri dari sistem politik isolasi, yaitu politik di mana bangsa Jepang menutup diri dari pengaruh bangsa asing dan dunia luar. Sistem ini, berakhir pada tahun 1854 dalam kurun waktu dua abad lamanya.

Setelah itu Jepang mulai membuka diri dengan dunia luar. Dengan menjalin hubungan dagang luar negeri sehingga berdampak pada westernisasi

Berdasarkan ketiga unsur yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Madogiwa No Totto-chan* merupakan cerminan kehidupan sekitar tahun 1930-an sampai 1940-an. Pada saat itu Jepang telah terlepas dari sistem politik isolasi dan mulai menyerap budaya asing. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kegiatan, jenis pekerjaan dan sistem yang menyerupai gaya barat.

#### 2.4 Alur atau Plot

Novel *Madogiwa No Totto-chan* menggunakan plot maju. Cerita dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir. Pada tahap awal, novel *Madogiwa No Totto-chan* menceritakan mengenai tokoh utama Totto-chan yang dikeluarkan dari sekolah lamanya karena dianggap sebagai murid yang nakal karena sering menyebabkan kekacauan selama jam pelajaran berlangsung. Lalu, Mama memindahkannya ke sekolah baru yang terbilang berbeda dibandingkan dengan sekolah lainnya. Sekolah itu bernama Tomoe yang memiliki keunikan karena menggunakan gerbong bekas sebagai ruang belajarnya. Sejak pertama kali memasuki sekolah barunya, ia langsung bertemu dengan Kepala Sekolah Kobayashi. Totto-chan secara spontan menceritakan pengalaman yang dialaminya selama 4 jam. Dia merasa sangat senang bertemu dengan Kepala Sekolah barunya karena dapat menjadi pendengar yang baik tanpa mengeluh sedikitpun.

Metode pendidikan dan pengajaran yang berbeda di Tomoe seolah menjadi wujud baru dari sistem pendidikan Jepang yang selama ini dianggap Ortodoks. Kepala Sekolah Kobayashi tidak membedakan antara anak normal dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam memilih jam pelajaran pun mereka



diberikan kebebasan, mereka dapat memilih pelajaran yang mereka sukai. Di Tomoe Gakuen inilah Totto-chan menemukan kenyamanan, dia begitu bersemangat untuk pergi ke sekolah dan merasakan pengalaman-pengalaman seru di sekolah gerbong tersebut. Di sana ia menjelma menjadi anak yang lebih baik. Kepala Sekolah Kobayashi sangat mempengaruhi sikapnya. Berbagai kejadian seru seperti masuk ke dalam lubang toilet secara tidak sengaja. Lalu naik pohon bersama sahabatnya Yasuaki-chan yang menderita polio dan butuh perjuangan untuk dapat menaikinya, mencari dompet yang jatuh ke tempat penampungan kotoran. Semua kejadian yang dialami Totto-chan membuatnya belajar menjadi anak yang baik dan bertanggung jawab serta rela berkorban demi teman-temannya. Pada akhir cerita merupakan episode terakhir dari Tomoe karena hangus terbakar setelah dibom oleh tentara Amerika Serikat. Dengan terbakarnya Tomoe turut mengubur impian Kepala Sekolah Kobayashi yang telah membangun dan mengelola Tomoe selama ini.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa plot dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* ini menggunakan plot maju karena cerita dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir. Plot pada novel *Madogiwa No Totto-chan* bersifat kronologis, karena peristiwa pertama yang diceritakan diikuti oleh peristiwa berikutnya.

## **2.5 Amanat**

Adapun amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam Novel *Madogiwa No Totto-chan* adalah janganlah menganggap setiap anak yang memiliki sikap keingintahuan yang tinggi itu nakal, karena sering melakukan hal-hal yang berbeda dengan anak seusianya. Hal itu karena setiap anak memiliki hak

untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana usia mereka dengan rasa keingintahuan yang berguna untuk perkembangan mental dan sikap mereka





## BAB III

### TOKOH TOTTO-CHAN DALAM NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO-CHAN*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 1203) tokoh adalah pemegang peran (peran utama atau pendukung) di dalam roman, cerita atau drama. Tokoh menurut Abrams, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, dalam (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Pada bab ini, penulis menganalisis tokoh *Totto-chan* dengan mendeskripsikan sikap tokoh, dampak dari sikap tersebut dan sosok yang mempengaruhi sikap *Totto-chan*.

#### 3.1 Sikap Tokoh *Totto-chan*

Sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan (KBBI, 2000: 856). Jadi, sikap tokoh *Totto-chan* berarti gambarkan atau wujud dari sikap tokoh yang tercermin dalam novel. Dari analisis pada bab 2, sikap *Totto-chan* dapat dilihat dari dua masa yaitu saat sebelum memasuki Tomoe dan sesudah memasuki Tomoe.

##### 3.1.1 Sebelum Memasuki Tomoe Gakuen

Sebelum memasuki Tomoe Gakuen, *Totto-chan* memiliki sikap *hiperaktif* dan *imajinatif*, sehingga dia dikeluarkan dari sekolah.

##### 3.1.1.1 *Hiperaktif*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:403) *hiperaktif* adalah sifat yang memiliki kecenderungan yang sangat aktif. Menurut Grainer (2003: 50)

*hiperaktif* merupakan salah satu sikap yang dikenal dengan ADHD (*attention deficit hyperactive disorders*) atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai gangguan *hiperaktif* lemah perhatian. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut; aktivitas motorik yang berlebihan, misalnya bicara terus-menerus, tidak mampu duduk diam, selalu bergerak, selalu meninggalkan tempat duduknya padahal seharusnya dia duduk manis, sering tidak mampu mengikuti kegiatan dengan tenang dan sering terlalu banyak bicara. Berdasarkan keterangan di atas *Totto-chan* termasuk anak yang *hiperaktif* tergambar saat ia meninggalkan tempat duduknya, lalu memanggil pengamen saat dalam jam pelajaran, seperti dalam kutipan berikut:

「チンドン屋を呼びこむためです！」先生の話をもとめてみると、こういうことになるらしかった。一時間目に、机のパタパタを、かなりやると、それ以後は、机を離れて、窓のところに立って外を見ている。そこで、静かにしてしてくれるのなら、立っててもいい、と先生が、思ったやさきに突然、トットちゃんは、大きい声で、「チンドン屋さん。」…

(Kuroyanagi, 1991: 17)

“*cindon ya o yobikomu tame desu!*” *sensei no hanashi o, matomete miru to, kou iu koto ni naru rashi katta. ichi jikan me ni, tsukue no patapata o, kanari yaru to, sore igo wa, tsukue o hanarete, mado no tokoro ni tatte soto o mite iru. soko de, shizuka ni shite ite kureru no nara, tattete mo ii, to sensei ga, omotta yasaki ni totsuzen, totto-chan wa, ookii koe de, “chindon ya saan!”*

“Agar dia bisa memanggil pemusik jalanan!” guru itu nyaris menjerit. Inti cerita guru tersebut adalah, setelah satu jam membuka tutup mejanya, *Totto-chan* meninggalkan tempat duduknya lalu berdiri di depan jendela, memandang ke luar. Kemudian, ketika guru itu mulai berpikir selama *Totto-chan* tidak membuat keributan biar saja dia berdiri di sana, gadis cilik itu tiba-tiba memanggil pemusik jalanan yang berpakaian kumuh...’

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa di sekolah lamanya *Totto-chan* sering mengacaukan jam pelajaran. Dia berdiri di depan jendela dan memandang ke luar. Awalnya gurunya menganggap hal itu tidak akan menjadi



masalah. Namun tiba-tiba ia memanggil pengamen jalanan. Kemudian dia mengumumkan ke seisi kelas kalau pengamen itu telah datang, sehingga anak-anak berkeliaran ke jendela sambil memanggil pemusik itu. Tentu saja hal itu sangat mengganggu proses belajar mengajar. Lalu, gadis cilik itu meminta agar pengamen itu memainkan musik. Biasanya saat mereka melewati sekolah tanpa suara. Akan tetapi kali ini, terdengarlah suara lengking klarinet, bunyi gong, genderang dan *samisen* yaitu alat musik Jepang. Setelah lagu selesai, para pemusik itu pun pergi dan anak-anakpun kembali ke tempat duduk mereka.

Selain itu *Totto-chan* juga sering mengacaukan dengan membolak-balikkan meja belajar, seperti terdapat dalam kutipan berikut ini:

そして、すぐにまた開けて頭を中につっこんで筆箱から ”ア” を書くための鉛筆を出すと、いそいで閉めて、”ア” を書きます。ところが、うまく書けなかったり、まちがえたりしますね。そうすると、フタを開けて、また頭をつっこんで、消しゴムを出し、閉めると、いそいで消しゴムを使い、つぎに、すごい早さであけて、消しゴムをしまつて、フタを閉めてしまいます。で、すぐ、また開けるので見てますと、”ア” ひとつだけ書いて、道具をひとつひとつ、ぜんぶしまうんです。鉛筆をしまい、閉めて、また開けてノートをしまい…というふうに。そして、つぎの “イ” のときに、また、ノートから始まつて、鉛筆、消しゴム…そのたびに、私の目の前で、目まぐるしく、机のフタ が開いたり閉まつたり。私、目がまわるんです。でも、一応、用事があるんですから、「いけない。」とは申せませんけど…」

(Kuroyanagi, 1991: 13-14)

*soshite, sugu ni mata akete atama o naka ni tsukkonde fudebako kara "a" o kaku tame no enpitsu o dasu to, isoide shimete, "a" o kakimasu. tokoro ga, umaku kakenakattari, machigaetari shimasune. sou suru to, futa o akete, mata atama o tsukkonde, keshigomu o dashi, shimeru to, isoide keshigomu o sukai, tsugini, sugoi hayasa de akete, keshigomu o shimatte, futa o shimete shimaimasu. de, sugu, mata aketeru node, mite masu to, "a" hitotsu dake kaite, dougu o hitotsuhitotsu, zenbu shimau n desu. enpitsu o shimai, shimete, mata akete nooto o shimai...to iu fuu ni. soshite, tsugi no "i" no toki ni, mata, nooto kara hajimatte, enpitsu, keshigomu...sono tabi ni, watakushi no me no mae de, memamagurushiku, tsukue no futa ga aitari shimattari. watakushi, me ga mawaru n desu. demo, ichiou ga aru n desu kara, "ikenai." to wa mousemasen kedo...*

'Misalnya, waktu pelajaran menulis abjad, putri Anda membuka meja, mengeluarkan buku catatan, lalu menutup meja dengan membantingnya. Kemudian dia membuka meja dengan membantingnya. Kemudian dia membuka meja lagi, memasukkan kepalanya, mengeluarkan pensil, cepat-cepat membanting tutupnya, lalu menulis "A." Kalau tulisannya jelek atau salah, dia akan membuka meja lagi, mengeluarkan penghapus, menutup meja, menghapus huruf itu, kemudian membuka dan menutup meja lagi untuk menyimpan penghapus, semua itu dilakukannya dengan cepat sekali. Ketika sudah selesai mengulang menulis "A", dia memasukkan kembali semua peralatannya ke laci meja, satu per satu. Dia memasukkan pensil, menutup meja, lalu membukanya kembali untuk memasukkan buku catatan. Kemudian ketika dia sampai ke huruf berikutnya, dia mengulang semuanya, mula-mula buku catatan, lalu pensil, lalu penghapus, setiap kali melakukan itu dia membuka dan menutup laci mejanya. Itu membuat saya pusing. Tapi saya tidak bisa memarahinya karena dia selalu membuka dan menutup mejanya dengan alasan yang benar.'

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* di saat waktu pelajaran abjad dia sering membuka dan menutup laci meja ratusan kali. Ia membuka meja, mengeluarkan buku catatan, lalu menutup meja dengan membantingnya. Kemudian gadis cilik itu memasukkan kepalanya, mengeluarkan pensil dan cepat-cepat membantingnya kembali, lalu menulis huruf A. Apabila tulisannya jelek atau salah maka ia akan membuka lagi, mengeluarkan penghapus, menutup meja, menghapus huruf itu dan membuka dan menutup huruf itu. Hal tersebut sebagai wujud dari ke-*hiperaktif-an* *Totto-chan*. Ia melakukan hal tersebut sebagai metode untuk belajar menulis abjad jika salah maka dia akan mengeluarkan penghapus menutup meja dan menghapus huruf tersebut. Sampai Ia menuliskan huruf itu dengan benar.

Berdasarkan seluruh kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* merupakan anak yang *hiperaktif* karena sering menimbulkan kegaduhan di kelas dengan berbagai sikapnya yang terlalu aktif yang melampaui anak seusia seperti memanggil pengamen jalanan dan membuka-tutup meja.



### 3.1.1.2 Imajinatif

Imajinatif adalah mempunyai, menggunakan imajinasi yang bersifat khayal atau khayalan (KBBI, 2000:425). *Totto-chan* memiliki daya imajinatif yang cukup tinggi. Dia terkadang memikirkan sesuatu yang sungguh berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

お嬢さんは、それでも、さかんに、「ねえ、なにしてるの？」をつつけるので、授業にもさしさわりがあるので、窓のところに行ってお嬢さんの話しかけてる相手だだれなのか、見てみようと思いました。窓から顔を出して上を見ましたから、なんと、つばめが、教室の屋根の下に、巣を作っているんです。その、つばめに聞いているんですね。そりゃ私も、子どもの気持ちが、わからないわけじゃありませんから、つばめに聞いていることを、ばかっている、とは申しません。でも、授業中に、あんな声で、つばめに、「なにをしているのか？」と聞かなくてもいいと、私は思うんです。」

(Kuroyanagi, 1991: 20)

*ojousan wa, soledemo, sakan ni, 'nee, nani shiteru no?' o tsutsukeru node, juugyou ni mo sashisawari ga aru no de. mado no tokoro ni itte, ojousan no hanashi kaketeru aite ga dare na no ka, mite miyou to omoimashita. mado kara kao o dashite ue o mimashita kara, nan to, tsubame ga, kyoushitsu no yane no shita ni, su o tsukutte iru n desu, sono, tsubame ni, kite ru n desu ne, sorya, watakushi mo, kodomo no kimochi ga, wakaranai wake ja arimasen kara, tsubame ni, kite ru koto o, bakagete iru, to wa moushimasen. demo, juugyouchuu ni, anna koe de, tsubame ni, "nani o shiteru no ka?" to kikanakute mo ii to, watakushi wa omou n desu"*

'Kemudian dia berteriak lagi, "Kau sedang apa?" Dia tidak bicara pada seseorang di jalan tapi pada seseorang yang berada entah di mana. "Saya jadi penasaran dan mencoba mendengar jawaban, tapi tak ada yang menjawab. Meskipun demikian putri Anda terus menerus berseru, 'Kau sedang apa?' begitu seringnya hingga saya tidak bisa mengajar. Akhirnya saya pergi ke jendela untuk melihat siapa yang diajaknya bicara. Ketika menjulurkan kepala keluar dan mendongak, saya melihat sepasang walet yang sedang membuat sarang di bawah atap teritisan. *Totto-chan* bicara pada seekor burung walet! "Anda tahu, saya memahami anak-anak dan saya tidak mengatakan bahwa bicara pada burung walet itu tidak masuk akal. Saya hanya merasa, tidaklah perlu bertanya pada sepasang burung walet apa yang mereka kerjakan ketika kita sedang mengikuti pelajaran."

Pada kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Totto-chan memiliki imajinasi dengan bertanya kepada burung walet saat berdiri di depan jendela kelas. Dia selalu memperlakukan binatang yang ia temui sebagai teman, berbicara dengan mereka, saling berbincang dan memperlakukan mereka seolah binatang tersebut mengerti dengan apa yang dikatakannya. Totto-chan juga memiliki imajinasi yang tinggi ketika menggambar bendera Jepang, seperti dalam kutipan di bawah ini:

「それから、こういうことも、ございました。はじめての図画の時間のことですが、国旗をかいてごらんなさい、と私が申しましたら、ほかの子は、画用紙に、ちゃんと日の丸をかいたんですが、おたくのお嬢さんは、朝日新聞の模様のような、軍艦旗をかき始めました。それなら、それでいい、と思ってましたら、突然、旗のまわりに、ふさを、つけ始めたんです。ふさ。よく青年団とか、そういう旗についてます。あの、ふさです。で、それも、まあ、どこかで見たのだから、とっておりました。ところが、ちょっと目を離れたスキに、まあ、黄色のふさを、机にまで、どんどんかいてちやっとるんです。だいたい画用紙に、ほぼいっぱい旗をかいたんですから、ふさの余裕は、もともと、あまりなかったんですが、それに、黄色のクレヨンで、ゴシゴシふさを書いたんですね。それがはみ出しちゃって、画用紙をどかしたら、机に、ひどい黄色のギザギザが残ってしまって、ふいっても、こすっても、とれません。

(Kuroyanagi, 1991: 20-21)

*“sorekara, kou iu koto mo, gozaimashita. hajimete no zuga no jikan no koto desu ga, kokki o kaite goran nasai, to watakushi ga moushimashitara, hoka no ko wa, gayoushi ni, chanto hi no maru o kaita n desu ga, otaku no ojousan wa, asahi shinbun no moyou no you na, gunkanki o kakihajimemashita. sorenara, sore de ii, to omotte mashitara, totsuzen, hata no mawari ni, fusa o, tsuke hajimeta n desu. fusa. yoku seinendan toka, sou itta hata ni tsuitemasu, ano, fusa desu. de, soremo, maa, doko ka de mita no darou kara, to omotte orimashita. tokoro ga, chotto me o hanashita suki ni, maa, kiiro no fusa o, tsukue ni made, dondon kaichatteru n desu. daitai gayoushi ni, hobo ippai ni hata o kaita n desu kara, fusa no yoyuu wa, motomoto amari nakatta n desu ga, soreni, kiiro no kureyon de, goshigoshi fusa o kaita n desu ne. sore ga, hamidashi chatte, gayoushi o dokashitara, tsukue ni, hidoi kiiro no gizagiza ga nokotte shimatte, fuite mo, kosutte mo, toremasen.*

“Ada lagi masalah seperti ini. Saya minta anak-anak menggambar bendera Jepang. Semua anak-anak menggambar dengan benar, tapi putri Anda



menggambar bendera Angkatan Laut. Anda tahu kan, yang bergambar matahari dengan garis-garis sinar. Biarkan saja, pikir saya. Tapi, tiba-tiba dia menggambar berumbai-rumbai di sekeliling bendera. Rumbai-rumbai! Bayangkan, seperti rumbai-rumbai pada panji. Mungkin dia pernah melihatnya entah di mana. “Sebelum saya sadar apa yang dilakukannya, dia telah menggambar rumbai kuning sampai ke pinggir kertas dan terus menggoreskannya ke atas mejanya. Anda tahu, bendera yang digambarnya hampir sehalaman penuh, jadi tidak ada tempat cukup untuk rumbai-rumbainya. Dia mengambil krayon kuning lalu membuat ratusan garis yang menggores sampai melewati pinggir kertas. Jadi, waktu dia mengangkat kertasnya, mejanya penuh dengan coretan kuning yang tak bisa dihapus betapa pun kerasnya kami berusaha. ‘

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Totto-chan* menggambar bendera Angkatan Laut, sedangkan anak-anak lainnya menggambar bendera Jepang. Awalnya Ibu Guru membiarkan dia menggambar itu, namun karena ia menggambar bendera itu sehalaman penuh, maka tidak cukup untuk menambahkan rumbai-rumbainya sampai ke pinggir kertas. Dikarenakan tidak ada tempat yang cukup untuk rumbai-rumbainya, akhirnya *Totto-chan* menambahkan rumbai-rumbainya di meja. Sehingga, meja penuh dengan rumbai-rumbai kuning saat diangkat dan tidak bisa dihapus.

Berdasarkan seluruh kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* memiliki daya imajinasi yang tinggi terlihat saat dia berimajinasi untuk berkomunikasi dengan burung walet dari balik jendela dan menggambar bendera Angkatan Laut Jepang dengan rumbai-rumbai sesuai dengan imajinasinya

### **3.1.2 Setelah Memasuki Tomoe Gakuen**

Setelah memasuki Tomoe Gakuen, sikap *hiperaktif* dan *imajinatif* yang *Totto-chan* miliki berubah ke arah yang positif. Sikap tersebut berubah menjadi sikap keingintahuan yang tinggi, cerdas, semangat yang tinggi dan pantang menyerah

### 3.1.2.1 Keingintahuan yang Tinggi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 433) ingin tahu adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Begitu juga dengan Tokoh *Totto-chan* memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Salah satu indikasinya, terdapat dalam kutipan di bawah ini:

だいたい、トットちゃんは、トイレに行って、用事がすんだあと、下をのぞき込む、不思議なクセが、ちいさいときからあった。そのために、小学校にあがる前に、すでに、麦わらのとか。白いレースとかの帽子を、いくつも下に落としていた。今のように水洗ではなく、そのころは、汲み取り式で、下は水槽になっていたから、帽子は対外、そこに浮かんで、そのままになった。だから、ママは、いつも、「用事がすんでも、下を見ないこと！」と、トットちゃんに、いつていた。

(Kuroyanagi, 1991: 73-74)

*daitai, totto-chan wa, toire ni itte, youji ga sunda ato, shita o nozokikomu, fushigi na kuse ga, chiisai toki kara atta. sono tame ni, shougakkou ni agaru mae ni, sude ni, mugiwara no toka, shiroi reesu toka no boushi o, ikutsu mo shita ni otoshite ita. ima no youni suisen de hanaku, sono koro wa, kumitorishiki de, shita wa suisou ni natte ita kara, boushi wa taigai, soko ni ukande, sono mama ni natta. dakara, mama wa, itsumo, "youji ga sunde mo, shita o minai koto!" to, totto-chan ni, itte ita.*

‘Nah, *Totto-chan* punya kebiasaan aneh. Sejak kecil, setiap kali ke kakus, ia selalu mengintip ke dalam lubang setelah selesai buang air. Akibatnya, bahkan sebelum masuk ke sekolah dasar, ia telah kehilangan beberapa topi, termasuk satu yang terbuat dari jerami dan satu yang terbuat dari rajutan putih. Kakus, di masa itu, belum punya sistem guyur-otomatis. Di bawahnya ada semacam penampung kotoran. Tak heran jika topi-topinya tampak terapung-apung di bak penampung kotoran. Mama selalu melarang *Totto-chan* mengintip ke dalam lubang kakus setelah selesai memakainya.’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Totto-chan* memiliki kebiasaan aneh yaitu suka mengintip lubang kakus. Ia sangat penasaran dengan apa yang ada di dalam lubang kakus tersebut. Padahal Mama selalu mengingatkannya untuk tidak lagi melakukannya. Mungkin karena genggamannya yang mengendor, dompet kesayangannya terlepas dari tangannya dan tercebur ke dalam lubang. Ia menjerit ketika dompetnya lenyap ditelan kegelapan di dalamnya. Dompet itu merupakan



benda kesayangannya yang terbuat dari kain *taffeta* kotak-kotak merah, kuning dan hijau. Bentuknya segi empat, tipis dan dihiasai bros berbentuk anjing *scotch terrier* pada penutupnya yang berbentuk segitiga. Selanjutnya, rasa ingin tahu yang tinggi dari *Totto-chan* juga tercermin pada kutipan di bawah ini:

学校からの帰り道、家の近くまで来たとき、トットちゃんは、道路のはじめのほうに、いいものを見つけた。それは、大きい砂の山だった。

(Kuroyanagi, 1991:153)

*gakkou kara no kaerimichi, ie no chikaku made kita toki, totto-chan wa, douro no haji no houni, ii mono o mitsuketa. sore wa, ookii suna no yama datta.*

‘Dalam perjalanan pulang dari sekolah, tak jauh dari rumah, di pinggir jalan *Totto-chan* menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya yaitu gundukan pasir yang tinggi.’

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* menemukan sebuah hal aneh dalam perjalanan pulang dari sekolah menuju rumah. Dia menemukan sebuah gundukan pasir. Ia langsung menggunakan nalarnya. *Totto-chan* sangat sadar kalau tempat gundukan pasir itu berada sangat jauh dari pantai. Gadis cilik itu pun sangat merasa senang seolah bermimpi dapat menemukan hal yang sungguh ajaib menurutnya. Setelah melompat-lompat kecil, akhirnya dia berlari kencang ke arah gundukan pasir itu dan melompat ke puncaknya. Tapi ternyata itu bukan gundukan pasir, di dalamnya terdapat adonan semen abu-abu. *Totto-chan* pun terbenam ke dalam semen itu. Badannya sudah tenggelam sampai ke dada. Ia tampak seperti patung lengkap dengan tas sekolah dan tas sepatu. Semakin kuat gadis cilik itu mencoba untuk keluar, semakin dalam kakinya terbenam. Kedua sepatunya sudah mulai lepas. Sekarang dia harus berhati-hati agar tubuhnya tidak tenggelam seluruhnya. Hal yang bisa *Totto-chan* lakukan hanya berdiri diam, dengan tangan kiri terperangkap dalam cairan pengeras itu,

memegangi tas sepatunya. Satu dua wanita yang tidak dikenalnya lewat. Dengan suara lirih, ia meminta pertolongan, namun mereka mengira dia hanya sedang bermain-main. Kemudian berlalu meninggalkan Totto-chan. Hari pun sudah sore dan mulai gelap. Mama mencari-carinya dan kaget menemukan Totto-chan berada di dalam gundukan itu. Akhirnya Mama mengambil tongkat panjang dan membantu Totto-chan keluar dari gundukan itu.

Ternyata kejadian ini bukan pertama kali dialami oleh Totto-chan. Ia juga pernah mengalami hal yang serupa. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

この前というのは、学校の昼休みのことだったけど、トットちゃんが講堂の裏の細い道を、ぶらぶら歩いていると、道の真ん中に新聞紙が置いてあった。(おもしろそう!)そう思ったトットちゃんは、「わーい!」という、いつものように、すこしうしろにさがって、ポン…ととび上って、はずみをつけ、新聞紙の、まん中めがけて全速力で、がけてとびのった。

(Kuroyanagi, 1991: 154-155)

*kono mae to iu no wa, gakkou no hiruyasumi no koto datta kedo, tottochan ga koudou no ura no hosoi michi o, burabura aruite iru to, michi no man naka ni, shinbunshi ga oite atta. "omoshirosou!" sou omotta tottochan wa, "waa!" to iu to, itsu mono you ni, sukoshi ushiro ni sagatte, pon....to tobiagatte, hazumi o tsuke, shinbunshi no, man naka megaketesensokuryoku de, gakete tobi notta.*

'Yang mama maksud dengan "pernah" itu berhubungan dengan kejadian di sekolah waktu jam makan siang. Totto-chan sedang berjalan menyusuri jalan setapak di belakang aula ketika melihat beberapa lembar koran tergeletak di tengah jalan. Totto-chan berpikir pasti asyik kalau melompat ke tengah koran itu. Ia pun mundur beberapa langkah, mengambil ancang-ancang, mengincar bagian tengah Koran itu. Kemudian dia melesat cepat dan melompat'

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Totto-chan tidak sekali saja mengalami kejadian serupa yang berawal dari rasa ingin tahunya yang tinggi. Kejadiannya terjadi saat jam makan siang di sekolah. Ia sedang menyusuri jalan setapak di belakang aula. Gadis cilik itu melihat beberapa lembar koran tergeletak di tengah jalan. Langsung terlintas di pikirannya untuk melompati di tengah koran



tersebut. Dia pun mundur beberapa langkah, mengambil ancang-ancang dan melompat di tengahnya. Ia tidak tahu, kalau koran itu sengaja di pasang di sana oleh tukang kebun untuk menutupi lubang bak penampungan kotoran. Tutup bak yang terbuat dari semen cor sedang tidak dipasang. Totto-*chan* pun terjatuh tepat di tengah koran, membuat koran itu sobek dan tercebur ke dalam bak penampungan kotoran. Setelah kejadian itu dia pun berjanji untuk tidak lagi mengulangi melompat di atas koran atau gundukan pasir.

Tidak jarang dengan rasa keingintahuannya itu, juga membuat Totto-*chan* mengalami situasi sulit bahkan harus merasakan rasa sakit, seperti dalam kutipan di berikut:

ある日は、誰かから、牛肉は大きな肉の塊が、鍵からぶら下がっていると聞くと、朝からいちばんから、たかい鉄棒に片手だけで、ぶら下がって、いつまでも、そのままにいる。女のせんせいが、「どうしたの?」と聞くと、「わたしは今日、牛肉!」と叫び、とたんに落ちて、「ウッ!」とあったまま、一日中、声が出なくなったり。お昼休み、学校の裏をブラブラ歩いていて、道に新聞紙がひろげて置いてあるので、とてもうれしくなって、遠くなら、はずみをつけて、すごい、いきおいで走ってきて。

(Kuroyanagi, 1991: 244)

*aru hi wa, dare ka kara, gyuuniku wa ooki na niku no katamari ga, kagi kara burasa gatteru to kiku to, asa kara ichiban takai tetsubou ni katate dake de, burasa gatte, itsu made mo, sono mama de iru, onna no sensei ga, "doushita no?" to kiku to, "watashi wa kyou, gyuuniku!" to sakebi, totan ni ochite, "uu!" to itta mama, ichinichi juu, koe ga denaku nattari. ohiruyasumi, gakkou no ura o burabura aruite ite, michi ni shinbunshi ga hirogete oite aru no de, totemo ureshiku natte, tooku kara, hazumi o tsukete, sugoi iki oide hashitte kite.*

‘Lalu pernah ada seseorang yang memberitahukannya cara menggantungkan daging di pengait. Totto-*chan* pun masuk ke ruang olahraga dan mengaitkan salah satu lengannya di palang latihan yang paling tinggi. Ia tergantung di sana lama sekali. Ketika seorang guru melihatnya dan bertanya apa yang dilakukannya. Ia berkata, “hari ini aku jadi sepotong daging!” dan tepat ketika itu pegangannya terlepas. Totto-*chan* jatuh terhempas, keras sekali, hingga paru-parunya tersentak dan sepanjang hari itu ia tidak bisa bicara.’

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Totto-*chan* sangat ingin mengetahui tentang daging pengait. Saat ada seseorang yang memberitahukannya cara menggantungkan daging di pengait. Dia pun masuk ke ruang olahraga dan mengaitkan salah satu tanganya ke plang latihan yang tinggi. Ketika ada seorang guru yang menanyakan apa yang sedang ia lakukan. Gadis itu menjawab kalau dia hari itu menjadi sepotong daging. Kejadian itu sungguh sangat menyiksanya.

Rasa keingintahuan Totto-*chan* juga tercermin saat dia melihat dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang kelihatannya sedang memainkan suit batu-gunting-kertas di dekat loket penjualan karcis di stasiun Jiyugaoka. Dia menyadari bahwa mereka membuat banyak tanda dengan jari mereka daripada biasanya. Gadis itu pun mendekat agar bisa melihat secara lebih jelas. Mereka seperti sedang mengobrol, tapi tanpa kata-kata. Mulut mereka tidak mengeluarkan suara apapun. Salah satu dari mereka membuat tanda-tanda dengan gerakan tangan, seperti dalam kutipan di bawah ini:

(わたしも、手でお話、できたらいいのになあ。)と、トットちゃんは、うらやましく思った。で、仲間に入るうか、と思ったけど、どうやって、手で、「わたしも入れて？」ってやるのかわからないし…  
(Kuroyanagi, 1991: 188-189)

*“watashi mo, te de ohanashi, dekitara ii noni naa”. to, totto-chan wa, urayamashiku omotta. de, nakama ni hairou ka, to omotta kedo, douyatte, te de, “watashi mo irete?” tte yaru no ka wakaranai shi.*

‘Aku juga ingin bisa berbicara dengan menggunakan tanganku, katanya dalam hati. Ia memandang mereka dengan iri. Dia ingin mendekati mereka dan bergabung, tapi tak tahu bagaimana caranya bertanya kepada mereka dengan menggunakan tangannya.’

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Totto-*chan* ingin bergabung dengan anak yang berbicara menggunakan tangan yang ditemuinya di tempat penjualan tiket di stasiun. Dia sangat tertarik dengan cara mereka berbicara dengan tangan namun tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.



Mereka kelihatan gembira sekali dan gadis itu pun menyimpulkan bahwa mereka bercakap-cakap dengan tangan mereka. Ia juga sangat ingin bisa berbicara dengan tangannya. Dia ingin sekali untuk bergabung, namun *Totto-chan* tidak tahu bagaimana cara untuk bertanya pada mereka dengan menggunakan tangannya. Ditambah lagi mereka juga bukan murid Tomoe.

Ketika itu *Totto-chan* belum tahu kalau mereka adalah anak tuna rungu. Ia juga belum tahu kalau anak-anak itu bersekolah di sekolah khusus untuk anak tuna rungu dan tuna wicara di Oimachi. Namun dia tetap ingin berteman dengan mereka seperti dalam kutipan berikut:

ただ、トットちゃんにとっては、目を輝かして、相手の指の動きを見ている子どもたちが、とても美しいと思え、いつか、お友だちになりたい、と、そんなふうを考えていたのだった。

(Kuroyanagi, 1991: 189)

*tada, totto-chan ni totte wa, me o kagayakashite, aite no yubi no ugoki o mite iru kodomotachi ga, totemo utsukushii to omoe, itsuka, otomodachi ni naritai, to, sonna fuu ni kangaete ita no datta.*

‘*Totto-chan* hanya berpikir, ada sesuatu yang indah pada cara mereka saling memperhatikan gerakan tangan dengan mata berbinar. Ia bertekad suatu hari nanti dia akan berusaha menjalin persahabatan dengan mereka.’

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Totto-chan* sangat ingin bersahabat dengan anak-anak tuna rungu dan tuna wicara tersebut. Menurutnya hal itu sungguh hal yang sangat mengagumkan. Ia takut dianggap sebagai anak yang kasar karena tidak tahu cara untuk berkomunikasi dengan mereka. Namun dia tetap bertekad kalau suatu hari nanti *Totto-chan* akan berteman dengan mereka

Berdasarkan seluruh kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terbukti dari berbagai hal-hal yang dialaminya. Terkadang rasa ingin tahunya itu membuatnya berada dalam situasi

sulit seperti saat kehilangan dompet yang jatuh dalam lubang kakus karena ia penasaran dengan isi kakus tersebut dan mengintipya. Ia juga belajar untuk menghargai anak-anak tuna rungu saat dia melihat mereka berkomunikasi dengan tangan, awalnya Totto-*chan* berfikir kalau itu hanyalah sebuah permainan, namun gadis cilik itu sadar kalau itu adalah sebuah cara untuk berkomunikasi sesama mereka dan dia ingin sekali untuk berteman dengan mereka

### 3.1.2.2 Cerdas

Cerdas adalah sempurna perkembangan akal budaya (untuk berfikir, mengerti, dsb) tajam pikiran (KBBI, 2000: 209). Totto-*chan* anak yang sangat cerdas, salah satu indikasinya terdapat dalam kutipan di bawah ini:

(降りるとき、このお金を持って降りて、交番に届けることにする!)でも、また、そこで新しい考えが浮かんだ。(でも、足の下から、お金を取るとき、もし、大人が見たら、どろぼう!と思うかもしれない!)

(Kuroyanagi, 1991: 183-184)

“*oriru toki, kono okane o motte orite, kouban ni todokeru koto ni suru!*”  
*demo, mata, soko de atarashii kangae ga ukanda. ‘demo, ashi no shita kara, okane o toru toki, moshi, otona ga mitara, dorobou to omou kamoshirenai!’*”

‘Saat turun, ia bawa uang itu lalu diserahkan ke Polisi. Tapi pikiran lain terlintas di benaknya. Kalau seseorang melihatnya mengambil uang itu dari bawah kakinya, orang itu mungkin akan mengira dia pencuri!’

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Totto-*chan* tetap mempertahankan uang yang ia temukan itu. Awalnya dia berencana untuk menyerahkannya kepada polisi. Namun, gadis cilik itu berubah pikiran karena apabila ada orang lain yang melihatnya mengambil uang itu dari bawah, maka dia akan disangka sebagai pencuri. Akhirnya dia berusaha sekuat mungkin untuk mempertahankan uang tersebut karena uang lima sen pada masa itu cukup untuk membeli sebungkus permen karamel atau sebatang coklat. Meskipun bagi orang



dewasa nominal uang koin itu tidak seberapa, namun bagi anak seumur Totto-*chan* uang itu cukup banyak. Akhirnya gadis cilik itu menemukan cara yang paling aman untuk mengambil uang tersebut, seperti dalam kutipan berikut:

いろいろ思いめぐらした結果、降りる駅の近くになったとき、しゃがんで、くつのひもを結ぶふりをして、そーっと、ひろうことを思いつき、それに成功した。汗びっしょりで、五銭玉を手にはプラットホームに降り立ったとき、トットちゃんは、とっても疲れたような気がした。

(Kuroyanagi, 1991: 184-185)

*iro iro omoimegurashita kekka, oriru eki no chikaku ni natta toki, shagande, kutsu no himo o musubu furi o shite, sootto, hirou koto o omoitsuki, sore ni seikou shita. ase bisshouri de, gosendama o te ni puratto hoomu ni oritatta toki, totto-chan wa, tottemo tsukareta you na ki ga shita.*

‘Setelah lama menimbang-nimbang, Totto-*chan* memutuskan bahwa paling aman berjongkok ketika kereta mendekati stasiun, berpura-pura mengikat tali sepatu, dan diam-diam mengambil uang itu. Rencana itu berjalan mulus. Ketika turun dari peron, dengan telapak tangan lembab berkeringat, ia menggenggam koin lima sen itu dan merasa lelah sekali’

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa agar orang tidak melihatnya mengambil uang itu atau agar tidak dianggap sebagai pencuri Totto-*chan* duduk jongkok dan berpura-pura untuk mengikat tali sepatu dan diam-diam mengambil uang tersebut. Dia memutuskan untuk menyimpan uang tersebut di tempat yang aman dan membawanya ke sekolah keesokan harinya. Gadis cilik itu akan meminta pendapat teman-teman sekelasnya karena belum ada satupun yang pernah menemukan uang jatuh. Akhirnya ia menyimpan uang tersebut di tempat rahasia. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

そこで、駅のすぐそばの、木のしげみの中に、もぐってみた。そこはだれからも見られないし、だれかが入ってくる心配もなさそうで、とても安全に見えた。トットのちゃんは、棒で小さな穴を掘り、そのまん中に、大切な五銭玉を入れて、土を充分にかけた。そして、目じるしに、形のかわった石を見つけてきて、その上に乗せた。それからトットちゃんは、しげみを出ると、大急行で家に向かって、かけだした。

(Kuroyanagi, 1991: 185-186)

*sokode, eki no sugu soba no, ki no shigemi no naka ni, mogutte mita. soko wa dare kara mo mirarenai shi, dare ka ga haitte kuru shinpai mo na sa soude, totemo anzen ni mieta. totto-chan wa, bou de chiisa na ana o hori, sono man naka ni, taisetsu na gosendama o ire, tsuchi o juubun ni kaketa. soshite, mejirushi ni, katachi no kawatta ishi o mitsukete kite, sono ue ni noseta. sorekara totto-chan wa, shigemi o deru to, daikyuukou de ie ni mukatte, kakedashita.*

‘Totto-*chan* menerobos semak-semak di dekat stasiun. Tempat itu tersembunyi, orang takkan bisa melihatnya. Lagi pula, takkan ada orang yang punya pikiran untuk masuk ke semak-semak itu. Tempat tersebut cukup aman. Dengan sebatang ranting, Totto-*chan* menggali lubang kecil, memasukkan uang logam lima sen yang amat berharga itu, lalu menutupinya dengan tanah. Ia mengambil sebutir batu yang aneh lalu meletakkannya di atas lubang tadi sebagai penanda, kemudian cepat-cepat ia berlari pulang.’

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Totto-*chan* akhirnya menyimpan uang tersebut di tempat rahasia agar Mama tidak menanyakannya. Lalu, dia menerobos semak-semak dekat stasiun. Ia berpendapat kalau itu adalah tempat yang paling aman karena tidak akan ada orang yang melihatnya dan tidak akan ada orang yang akan masuk ke dalam semak-semak itu. Totto-*chan* mengambil sebatang ranting lalu menggali lubang kecil, memasukkan uang logam lima sen yang paling berharga itu. Kemudian gadis cilik itu menutupinya dengan tanah dan mengambil sebutir batu yang berbentuk aneh dan meletakkannya di atas lubang itu sebagai penanda, lalu berlari pulang. Totto-*chan* menandai lubang itu agar dia tidak ragu untuk menandai lubang itu saat mengambil uang tersebut keesokan harinya.

Biasanya setiap malam Totto-*chan* selalu bersemangat untuk menceritakan apa saja yang dia alami di sekolah kepada Mama. Namun entah mengapa khusus pada malam itu ia tidak banyak bicara dan lansung tidur lebih cepat. Keesokan harinya Totto-*chan* bangun dengan perasaan bahwa ada sesuatu yang sangat



penting yang harus dikerjakan. dia merasa senang saat teringat akan harta tersembunyi. Dia berangkat lebih awal dari biasanya. Gadis itu berlari ke semak-semak bersama Rocky dan menerobos masuk. Dia ingin menunjukkan tempat menyembunyikan uang yang ditemuinya di jalan kepada Rocky, seperti dalam kutipan berikut:

トットちゃんは、ロッキーに、「いいものを見せてあげるからね。」と  
いって、石をどかして、そーっと穴を掘った。ところが、こんなに  
不思議なことは、またとない、とおもうんだけど、あの五銭玉は消  
えていた。トットちゃんは、こんなにびっくりしたことはなかった  
。”だれかが、かくすところを見てたのかな？”とか、“石が動い  
たのかな？”とか、いろいろ推理をして、あっちこっち掘ったりし  
てみたけど、ついに、五銭玉は、どこからも出てこなかった。

(Kuroyanagi, 1991: 186-187)

*totto-chan wa, rokkii ni, "ii mono misete ageru kara ne". to itte, ishi o dokashite, sootto ana o hotta. tokoro ga, konna ni fushigi na koto wa, mata to nai, to omou n da kedo, ano gosen dama wa kiete ita. totto-chan wa, konna ni bikkurishita koto wa nakatta. 'dare ka ga, kakusu tokoro o mite ta no ka na?'. toka, "ishi ga ugoitano ka na?" iroiro suiri o shite, acchi kocchi hottarishite mita kedo, tsui ni, gosen dama, doko kara mo dette kona katta.*

“Lihat, ya!” Aku punya sesuatu yang indah,’ katanya kepada Rocky sambil menggeser batu itu dan dengan hati-hati menggali. Aneh, uang lima sen itu hilang! Belum pernah Totto-chan sekaget itu. Apakah seseorang melihatnya menyembunyikan uang itu di situ? Pikirnya. Apakah batu itu bergeser? dia menggali-gali di sekitarnya, tapi uang lima sen itu tak bisa ditemukan. ‘

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Totto-chan akan menunjukkan uang tersebut kepada Rocky. Ternyata uang tersebut tidak ada. Ia pun berpikir positif kalau ada seseorang yang melihatnya menyembunyikan uang tersebut di situ atau mungkin batu itu bergeser dari tempatnya semula. Ia pun terus menggali-gali di sekitar lubang tersebut, namun nihil, dia tidak juga menemukan uang itu di sana. Gadis cilik itu sangat kecewa karena tidak bisa memamerkan uang temuannya kepada kawan-kawannya di Tomoe. Sejak saat itu,

apabila *Totto-chan* melewati semak-semak itu ia akan masuk ke dalamnya dan menggali-gali sebentar. Akan tetapi *Totto-chan* tidak pernah menemukan uang tersebut. Dia mengambil kesimpulan sendiri kenapa uang itu tidak pernah ditemukan lagi. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

(もぐちが持ってったのかなあ?)とか、(あれはきのう夢だったのかな?)とか、(かみさまがみてたのかな?)とか。

(Kuroyanagi, 1991: 187)

“*muguchi ga motte tta no kanaa?*” toka, “*are wa kinou no yume datta no kanaa?*” toka, “*kamisama ga miteta no kanaa?*” toka.

‘Mungkin diambil tikus tanah, pikirnya. Atau, apakah aku hanya memimpikannya, ya? Atau, mungkin Tuhan melihatku menyembunyikannya.’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Totto-chan* mengambil kesimpulan dengan pikiran yang cerdas. Hal tersebut terpikir oleh gadis cilik itu karena tidak meminta izin kepada tikus tanah untuk menyimpan uang tersebut di sana. Ia berpikir kalau dia hanya bermimpi dan semua ini bukanlah kenyataan. *Totto-chan* juga berpendapat kalau Tuhan melihatnya mengambil uang tersebut dan menyembunyikannya di tempat rahasia. Seolah pemikiran cerdas yang terlintas dalam benaknya untuk menghibur kekecewaannya karena tidak dapat menemukan uang itu kembali

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* memiliki kecerdasan yang tinggi terlihat dari berbagai pengalaman yang dialaminya. Dia berpikir cerdas saat menemukan uang di kereta, berusaha untuk berpura-pura mengikat tali sepatu dan mengambil uang tersebut agar tidak dianggap sebagai pencuri, menyembunyikannya di tempat rahasia yang hanya *Totto-chan* yang tahu, meskipun uang itu sudah tidak ada keesokan harinya



namun ia tetap berpikir cerdas dan positif dan tidak kecewa karena kehilangan uang itu.

### 3.1.2.3 Semangat yang Tinggi

Semangat adalah dorongan, kemauan, gairah untuk melakukan sesuatu (KBBI, 2000: 863). Totto-chan memiliki semangat yang tinggi hal ini terlihat dari berbagai pengalaman yang dialaminya di Tomoe, seperti saat dia sangat bersemangat ketika setiap anak mendapatkan kesempatan untuk menceritakan apa saja yang mereka ingin ceritakan sesaat sebelum jam makan siang. Saat itu Totto-chan sangat bersemangat menceritakan cerita favoritnya di depan kelas. Meskipun teman-temannya sudah bosan mendengarkan cerita itu karena ia selalu menceritakan cerita itu tiap hari, namun Totto-chan tetap semangat menceritakan karena itu cerita favoritnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

トットちゃんは、まだ番がこななかったけど、きたらやっぱり、自分のいちばん好きな、「お姫さまと王子さま」の話しよう、と決めていた。でも、トットちゃんの「お姫さまと王子さま」の話は、有名で、いつもお休みの時間にしてあげると、みんなが、「もう飽きたよ。」というぐらいだったけど、やっぱり、それにしよう、と思っていた。

(Kuroyanagi, 1991: 159)

*totto-chan wa, mada ban ga konakatta kedo, kitara, yappari, jibun no ichiban suki na, "ohimesama to oujisama" no hanashi ni shiyou, to kimete ita. demo, totto-chan no "ohimesama to oujisama" no hanashi wa yuumei de, itsumo oyasumi no jikan ni shite ageru to, minna ga, "mou akita yo." to iu gurai datta kedo, yappari, sore ni shiyou, to omotte ita.*

‘Giliran Totto-chan belum tiba, tetapi dia sudah memutuskan, kalau gilirannya tiba dia akan menceritakan cerita favoritnya, yaitu *Sang Pangeran dan Putri*. Semua anak tahu cerita itu. Setiap kali dia ingin menceritakan cerita itu waktu istirahat, kawan-kawannya selalu bilang, “Kami sudah bosan mendengar cerita itu.” Namun Totto-chan memutuskan kisah itulah yang akan diceritakannya.’

### 3.1.2.4 Pantang Menyerah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 1044) pantang menyerah adalah upaya untuk tidak berserah, pasrah. Salah satu indikasi sikap pantang menyerah *Totto-chan*, tercermin dalam kutipan di bawah ini:...

「待ってて？ いい考えがあるんだ！」それから、また物置まで走って行き、なにか、(いい考えのものはないか。)と、いろいろなものを、つぎつぎとひっぱり出してみた。

(Kuroyanagi, 1991: 108)

*“mattete? ii kangae ga aru n da!” sorekara, mata monooki made hashitte iki, nani ka, “ii kangae no mono wa nai ka.” to, iroiro na mono o, tsugi tsugi to hippari dashite mita.*

“Tunggu! Aku punya ide!” *Totto-chan* berlari kembali ke gudang tukang kebun lalu mengaduk-aduk isinya untuk mencari sesuatu yang dapat membantu. Akhirnya dia menemukan tangga lipat seperti itu tidak perlu dipegangi agar tetap tegak dan takkan goyah.’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Totto-chan* berusaha agar dia dapat membantu *Yasuaki-chan* untuk memanjat pohon rahasia mereka. Sangat sulit untuk *Yasuaki-chan* dalam melakukan hal itu karena polio yang dideritanya. *Yasuaki-chan* pun sudah berusaha keras untuk memanjat pohon tersebut, tapi *Yasuaki-chan* pun tidak mampu melakukannya meskipun telah dibantu oleh *Totto-chan*. Namun *Totto-chan* tetap semangat dan berjuang dengan sepenuh tenaga untuk mewujudkan impian *Yasuaki-chan* tersebut. Setelah berjuang dengan sekuat tenaga, namun tidak juga mampu untuk menaikkan *Yasuaki-chan* ke pohon itu. *Yasuaki-chan* pun tampak patah semangat. *Totto-chan* pun tidak ingin mengecewakan sahabatnya itu, dia pun menggembungkan pipinya dan memasang muka lucu untuk menghiburnya. Ia berlari ke gudang tukang kebun dan mengaduk-aduk isinya untuk mencari sesuatu yang bisa membantunya. *Totto-chan* menemukan tangga lipat yang tidak perlu dipegangi agar tetap tegak dan



tidak goyah. Dengan segala usaha dan perjuangan akhirnya *Totto-chan* dan *Yasuaki-chan* dapat menaiki pohon impian mereka.

Sikap pantang menyerah *Totto-chan* juga terlihat saat dia kehilangan dompetnya yang hilang karena jatuh ke dalam kakus. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

そこで、トットちゃんが、どうしたかって言うと、泣いたり、あきらめ目足りはしなくって、すぐ、小使いのおじさん（今の用務員さん）の物置に走っていた。そして、水まき用の、ひしゃくを、かっいで持ってきた。まだ小さいトットちゃんには、ひしゃくの柄が、体の倍くらいあったけど、そんなこと、かまわなかった。トットちゃんは、学校の裏にまわると、汲み取り口をさがした。トイレの外側の壁のあたりにあるかと思ったけど、どこにもないので、ずいぶんさがしたら、壁から一メートルぐらい離れた地面に、丸いコンクリートのふたがあり、それが、どうやら汲み取り口らしいと、トットちゃんは判断した。やっそこ、それを動かすと、どうやら組ポツカリ穴が開いて、そこは、紛れもなく、汲み取り口だった。頭をつっこんで、のぞいてから、とっとちゃんはいった。

(Kuroyanagi, 1991: 74-75)

*sokode, totto-chan ga, doushita katte iu to, naitari, akirametari hashinakutte, sugu, kotsukai no ojisan "ima no youmuinsan" no monooki ni hashitte itta. soshite, mizumaki you no, hishaku o, katsuide motte kita. mada chiisai totto-chan ni wa, hishaku no e ga, karada no baikurai atta kedo, sonna koto, kamawanakatta. totto-chan wa, gakkou no ura ni mawaru to, kumitoriguchi o sagashita. toire no sotogawa no kabe kara ichi meeteru gurai hanareta jimen ni, marui konkuriito no futa ga ari, sore ga, dou yara kumitoriguchirashii to, totto-chan wa handan shita. yattoko, sore o ugokasu to, pokkari ana ga aite, soko wa, magire mo naku, kumitoriguchi datta. atama o tsukkonde, nozoite kara, tottochan wa itta.*

‘Tapi *Totto-chan* bertekad tidak akan menangis atau merelakan dompetnya hilang. Dia pergi ke gudang peralatan tukang kebun lalu mengeluarkan gayung kayu bertangkai panjang yang biasa digunakan untuk menyiram tanaman. Panjang tangkai gayung itu hampir dua kali tinggi badannya, tapi itu sama sekali tidak menyurutkan tekad *Totto-chan*. Ia berjalan ke belakang sekolah sambil menyeret gayung itu dan mencoba menemukan lubang untuk mengosongkan bak penampung kotoran. Ia menduga letaknya pasti di sisi luar dinding kakus. Setelah susah payah mencari akhirnya ia melihat penutup lubang berbentuk bundar kira-kira satu meter dari situ. Dengan susah payah, dia membuka penutup itu dan akhirnya menemukan lubang yang dicarinya. *Totto-chan* menjulurkan kepalanya ke dalam.’

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Totto-chan* tidak menangis dan merelakan dompetnya yang hilang. Lalu dia pergi ke gudang peralatan tukang kebun dan mengeluarkan kayu bertangkai yang biasa digunakan untuk menyiram tanaman. Kemudian ia mencoba menemukan lubang untuk mengosongkan bak penampungan kotoran. Akhirnya dia menemukan lubang yang dicarinya. Gadis cilik itu menjulurkan kepalanya ke dalam, lalu mulai mengaduk-aduk tempat di mana dompetnya jatuh. *Totto-chan* terus berusaha dan pantang menyerah untuk menemukan dompet kesayangannya.

Berdasarkan seluruh kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh *Totto-chan* memiliki sikap pantang menyerah meskipun ia mengalami hal-hal sulit. Saat dia mencari dompetnya yang jatuh dalam bak penampungan kotoran dan saat dia membantu *Yasuaki-chan* memanjat pohon rahasia mereka.

### **3.2 Dampak Sikap Tokoh *Totto-chan***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 234) dampak adalah pengaruh yang kuat mendatangkan akibat (bisa positif maupun negatif. Dampak sikap tokoh *Totto-chan* merupakan akibat dari sikap yang ia miliki.

#### **3.2.1 Dampak Positif**

Positif adalah bersifat nyata, membangun ke arah yang baik. Jadi dampak positif berarti menimbulkan akibat yang baik (KBBI, 2000: 890).

##### **3.2.1.1 Timbulnya Empati**

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (KBBI, 2000: 299) Sikap *Totto-chan* yang menunjukkan rasa empati terdapat dalam kutipan berikut:



トットちゃんは、トモエの代表として、いちばん、トモエで有名な歌がいい、と思った。だから、息を吸うと、大きい声でうたい始めた。よーくかめよ食べものを…

(Kuroyanagi, 1991: 263)

*totto-chan wa, tomoe no daihyou toshite, ichiban, tomoe de yuumei na uta ga ii, to omotta. dakara, iki o suu to, ookii koe de utaihajimeta. yooku kame yo tabemono o...*

'Karena mewakili Tomoe, *Totto-chan* berpendapat sebaiknya ia menyanyikan lagu Tomoe yang paling terkenal. Setelah mengambil napas dalam-dalam, ia pun memulai; yuk, kunyah baik-baik, semua makananmu.'

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Totto-chan* anak yang memiliki rasa empati yang tinggi. Gadis itu ditunjuk mewakili Tomoe dalam mengunjungi serdadu-sedadu yang terluka di rumah sakit. Dia bersama 30 murid-murid yang terpilih lainnya, bertugas untuk menghibur serdadu tersebut dengan bernyanyi. Gadis cilik itu hanya diam karena tidak mengetahui satupun lagu yang dinyanyikan. Ia pun merasa bersalah karena merupakan anak yang terpilih dan bertugas menghibur mereka, namun tidak menyanyikan lagu satu pun. Dia berdiri dan berkata akan menyanyikan sebuah lagu. Karena mewakili Tomoe dia akan menyanyikan lagu Tomoe yang paling terkenal yaitu lagu Yuk kunyah baik-baik, semua makananmu! Beberapa di antara anak ada yang tertawa dan yang lain bertanya kalau itu lagu apa. Namun ia terus menyanyikan lagu itu dengan semangat. Setelah selesai bernyanyi *Totto-chan* pun membungkuk untuk memberi hormat. Namun heran karena melihat air mata mengalir di pipi serdadu itu. Ia mengira telah melakukan hal yang buruk. Kemudian, serdadu itu menepuk kepala *Totto-chan* dan mengucapkan terima kasih. Ia merasa bersalah karena tidak bisa menyanyikan satupun lagu, padahal tugas *Totto-chan* di sana adalah untuk menghibur serdadu itu karena telah letih berperang dan terluka. Dia memosisikan dirinya jika seorang serdadu yang sedang terluka atau terbaring di rumah sakit

tersebut lalu ada di antara anak-anak yang tidak bisa menyanyikan lagu untuk menghiburnya. Tentu gadis itu akan sedih. Sehingga ia memberanikan diri untuk bernyanyi lagu Tomoe meskipun di antara mereka tidak ada yang tahu lagu tersebut.

### 3.2.1.2 Peduli Terhadap Lingkungan Sekitar

Peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan (KBBI, 2000: 841). Jadi peduli terhadap lingkungan sekitar dapat diartikan sebagai memperhatikan, menghiraukan dan mengindahkan apa saja yang ada di sekitar, seperti orang-orang atau lingkungan. Salah satu indikasi sikap peduli dengan lingkungan *Totto-chan* terdapat dalam kutipan di bawah ini:

トットちゃんは、校長室に出かけていった。校長先生は、トットちゃんを見ると、眼鏡をはずして、いった。「病気が、元気か、かむとわかる、木の皮を、かいたいの、」

(Kuroyanagi, 1991: 270)

*totto-chan wa, kouchou shitsu ni dekakete itta. kouchou sensei wa, totto-chan o miru to, megane o hazushite, itta. "nan dai? ni juu sen irutte? nani ni tsukau no?" totto-chan wa, ooisogi de, itta. "byouki ka, genki ka, kamu to wakaru, ki no kawa o, kaitai no"*

‘*Totto-chan* pergi ke kantor Kepala Sekolah,. Jadi kau butuh uang dua puluh sen,’ kata Kepala Sekolah sambil melepas kacamatanya. “Untuk apa?” “Aku ingin membeli sepotong kulit kayu yang bisa menunjukkan apakah aku sehat atau sakit,” jawab *Totto-chan* cepat-cepat. ‘

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* sangat ingin membeli kulit kayu kesehatan. Hal tersebut dikarenakan, saat berjalan keluar dari stasiun Jiyugaoka *Totto-chan* melihat sesuatu yang menarik terjadi. Ia melihat ada seorang pemuda yang duduk bersila di kelilingi banyak orang yang berdiri. Dia pun mendekati kerumunan tersebut. Ternyata di sana ada tukang jual obat jalanan yang menjajakan kulit kayu kesehatan. Setiap orang yang mengunyah sedikit kayu itu. Kalau rasanya pahit makan menunjukkan kalau pahit maka menunjukkan



kalau kondisi sedang tidak sehat, sedangkan kalau tidak pahit maka menunjukkan kalau kondisi tubuh sedang sehat. Ia pun meminjam uang kepada Kepala Sekolah Kobayashi untuk membeli kayu kesehatan tersebut. Lalu dia pun menjawab untuk memastikan dirinya sehat atau sakit. Tutto-*chan* pun membeli kulit kayu kesehatan itu. Ia pulang dan mencoba kulit kayu kesehatan itu, seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

…新聞紙にくるんでくれた、きの皮を、トットちゃんは、大切ににぎりしめて、家に帰った。それから、トットちゃんは、まず、自分でかんでみた。口の中でガセガセする、その皮は、にがくも、なんともなかった。「わーい、わたしは、元気です！」

(Kuroyanagi, 1991: 272)

...*shinbunshi ni kurunde kureta, ki no kawa o, tutto-chan wa, taisetsu ni nigiri shimete, ie ni kaetta. sorekara, tutto-chan wa, mazu, jibun de kande mita. kuchi no naka de, gasegase suru, sono kawa wa, nigaku mo, nantomonakatta. "wai. watashi wa. genki desu!"*

‘Totto-*chan* pulang. Dengan hati-hati, dia membawa kulit kayu yang berharga itu dalam bungkus Koran. Hal pertama dilakukannya begitu sampai di rumah adalah menggigitnya sedikit. Kulit itu kering dan kasar, tapi tidak pahit, malah sama sekali tidak ada rasanya. “Hore aku sehat”

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Tutto-*chan* pulang ke rumah dan mencoba kayu kesehatan yang gadis cilik itu beli di stasiun itu. Ternyata rasanya tidak pahit dan dia sangat senang karena itu berarti ia sehat. Kemudian Tutto-*chan* mencari Rocky dan menyuruhnya untuk mencoba kulit kayu tersebut. Awalnya Rocky tidak mau mencobanya. Lalu Rocky mengendus kayu itu dan menguap lebar-lebar. Tutto-*chan* pun senang itu berarti Rocky juga sehat. Dia pun tidak lupa untuk menyuruh anak-anak di sekolah mencoba kayu kesehatan, seperti dalam kutipan di bawah ini:

トットちゃんは、その日、学校じゅうのみんなに、その皮を、かたし殻、かんでもらった。だれもからも、にがくなくて、元気だった。トモエのみんなは、みんな、元気だった。トットちゃんは、うれしかった。

(Kuroyanagi, 1991: 274)

*totto-chan wa, sono hi, gakkou juu no minna ni, sono kawa o, katahashi kara, kan de moratta. dare mo kare mo, nigaku nakute, genki datta. tomoe no minna wa, minna, genki datta. totto-chan wa, ureshikatta.*

‘Hari itu *Totto-chan* menyuruh semua anak di sekolah mengigit kulit kayunya sedikit. Tak satu anak pun merasa kulit kayu itu pahit, artinya mereka semua sehat. *Totto-chan* senang sekali.’

Dari seluruh uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Totto-chan* memiliki rasa kepedulian dengan lingkungan sekitarnya karena apabila ia sehat, gadis cili itu juga ingin anak-anak di Tomoe sehat. Dia ingin orang lain di sekelilingnya juga ikut sehat seperti dirinya setelah mencoba tes kayu kesehatan tersebut. Ternyata tidak satupun di antara mereka yang merasakan pahit dan itu berarti mereka semuanya sehat.

### 3.2.2 Dampak Negatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 778) negatif adalah bersifat kurang baik. Jadi dampak negatif dapat diartikan sebagai akibat yang ditimbulkan berupa hal yang kurang baik.

*Totto-chan* dikeluarkan dari sekolah lamanya karena sikapnya yang dianggap mengganggu, seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini:

新しい学校の門をくぐる前に、トットちゃんのママが、なぜ不安なのかを説明すると、それはトットちゃんが、小学校一年なのにかかわらず、すでに学校を退学になったからだった。一年生！

(Kuroyanagi, 1991: 12)

*atarashii gakkou no mon o kuguru maeni, totto-chan no mama ga, naze fuan na no ka o setsumei suru to, sore wa totto-chan ga, shougakkou ichi nen na noni kakawarazu, sudeni gakkou o taigaku ni natta kara datta. ichi nensei!*

‘Mama merasa khawatir karena *Totto-chan* pernah dikeluarkan dari sekolah, meskipun dia baru mulai sekolah. Sungguh aneh, baru kelas satu SD sudah dikeluarkan dari sekolah.’



Kutipan di atas menjelaskan bahwa karena berbagai sikapnya tokoh *Totto-chan* harus dikeluarkan dari sekolah, padahal baru duduk di kelas satu SD. Dia dianggap nakal karena sering menimbulkan kegaduhan dalam proses belajar mengajar, seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini:

「おたくのお嬢さんがいると、クラス中の迷惑になります。  
(Kuroyanagi, 1991: 12)  
“*otaku no ojousan ga iru to, kurasu juu no meiwaku ni narimasu.*”

“Kalau ada Putri Anda, seluruh kelas akan kacau”

Berdasarkan seluruh kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Totto-chan* dianggap sebagai anak yang nakal. Hal ini dikarenakan sikap *hiperaktif* dan *imajinatif* yang tidak dapat di pahami oleh gurunya.

### 3.3 Sosok yang Mempengaruhi Sikap *Totto-chan*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 1086) sosok adalah tokoh, pribadi yang menjadi panutan. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (KBBI, 2000: 664). Jadi sosok yang mempengaruhi adalah tokoh atau pribadi yang menjadi panutan bagi seseorang dalam membentuk atau membangun watak atau karakter seseorang.

#### 3.3.1 Sosok Mama

Sosok Mama merupakan sosok yang sangat bijaksana. Tidak hanya berperan sebagai ibu biologis yang mengurus keluarga. Sosok Mama juga sangat mempengaruhi perkembangan sikap *Totto-chan*, sehingga dia memiliki sikap tenggang rasa dan kreatif

### 3.3.1.1 Tenggang rasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 1173) tenggang rasa adalah dapat (ikut) menghargai, menjaga dan menghormati perasaan orang lain.

Indikasi sikap tenggang rasa Totto-*chan* terdapat dalam kutipan berikut:

「さっきさ、道歩いてたら、よその子が、みんなで、わたしの背中にナイフ投げたら、こんなに破けたの。」いいながら、(ママが、いろいろ、くわしく聞いたらこまるな。)とおもっていた。ところが、うれしいことに。

(Kuroyanagi, 1991: 145)  
“*sakki, michi aruite tara, yoso no ko ga, minna de, watashi no senaka ni naifu nagetakara, konna ni yabuketa no*” ii nagara, ‘*mama ga, iroiro, kuwashiku kiitara komaru na*’. to omotte ita. tokoro ga, ureshii koto ni.

‘Aku sedang menyusuri jalan, ia berbohong kepada Mama begitu sampai di rumah. “Tiba-tiba segerombolan anak nakal melempari punggungku dengan pisau. Jadinya pakaianku robek seperti ini” begitu selesai bicara, Totto-*chan* berpikir bagaimana ia akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan Mama.’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Totto-*chan* pernah membohongi Mama ketika dia pulang dari sekolah dengan pakaian sobek. Hal itu dikarenakan ia suka menyusup di bawah pagar halaman rumah orang atau pagar tanah kosong. Totto-*chan* sangat senang dengan hal-hal yang menantang seperti membuatnya bagaikan serdadu di medan perang. Di mana-mana ada kawat berduri meskipun dia mengali tanah untuk menghindari kawat berduri tersebut, namun tetap saja pakaiannya menjadi robek. Totto-*chan* pernah merangkak menggunakan pakaian yang sangat disukai Mama yang terbuat dari kain belacu tua yang sudah lusuh. Dia tidak berani untuk mengatakan hal yang sejujurnya kepada Mama kalau pakaian itu robek karena tersangkut kawat berduri. Akhirnya Totto-*chan* mengarang cerita Ia sangat sadar kalau pakaian itu merupakan pakaian yang sangat disukai Mama. Ia tidak mau membuat Mama kecewa dengan mengatakan sejujurnya kalau pakaian itu robek karena hobinya merangkak di pagar kawat



berdiri. Akhirnya dia mengarang cerita kalau pakaiannya sobek karena ada segerombolan anak nakal yang melempar punggungnya dengan pisau. Lalu gadis cilik itu memiliki kekhawatiran tersendiri, bagaimana Totto-chan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan Mama. Totto-chan akhirnya bernapas lega karena Mama bisa menerima cerita karangannya. Karena Mama sadar kalau Totto-chan sudah bersusah mengarang alasan karena ia merasa tidak enak karena membuat pakaiannya robek. Peran dari sosok mana dalam kutipan tersebut mencerminkan kalau Mama tidak memarahi Totto-chan karena pakaiannya sobek atau mengarang cerita bohong. Namun Mama tetap memberikan kepercayaan kepada Totto-chan untuk tumbuh dan berkembang dengan pengalaman-pengalaman yang Totto-chan alami

### 3.3.1.2 Kreatif

Kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta (KBBI, 2000: 599) . Totto-chan adalah anak yang sangat kreatif, salah satu indikasinya terlihat dalam kutipan di bawah ini:

家に帰る駅で電車を降りた。でも駅を出るとき、顔なじめの駅のおじさんが、「お帰り。」といったとき、もう少しで、「ただいま。」といおうと思ったけど、行っちゃうと、そのあとから、「ただいまスイセン。」なんて、なっちゃいそうだったんで、右手でバイバイをして、左手で口を押さえて、走って家まで帰ったのだった。

(Kuroyanagi, 1991: 236)

*ie ni kaeru eki de, densha o orita. demo eki o deru toki, kao najime no eki noojisan ga, "okaeri" to itta toki, mou sukoshi de., "tadaima". to iou to omotta kedo, icchau to, sono ato kara, "tadaima suisen". nante, nacchai sou datta n de, migite de baibai o shite, hidarite de kuchi o osaete, hashitte ie made kaetta no datta.*

'Dia turun dari kereta api di stasiun menuju rumahnya, seorang pria yang dikenalnya dan bekerja di stasiun itu berkata, "Hallo, sudah pulang?" Totto-chan nyaris menjawab tapi berhasil menahan diri. Dia tahu, kalau ia

bicara, apa yang sudah dihafalnya akan buyar. Jadi dia hanya melambai dan lari.'

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa demi menghafal sebuah kalimat panjang *Totto-chan* rela untuk menahan diri untuk tidak berbicara dengan orang lain agar konsentrasinya tidak buyar. Dia sadar kalau berkata sedikit maka ingatannya akan terganggu. Oleh karena itu ia hanya bisa mengulang kata-kata itu tanpa henti. Bahkan ia berusaha keras untuk tidak menemukan sesuatu yang menarik atau aneh, seperti kebiasaannya sebelumnya. Akhirnya gadis itu sampai ke rumah, dia berteriak nyaring kepada Mama, "Ngarai petir masak bersama-sama." Mula-mula Mama mengira kalimat itu semacam teriakan pemain judo atau semboyan Empat Puluh Tujuh Ronin. Namun tak lama Mama mengerti di dekat stasiun ada tempat yang indah dan terkenal yang bernama *Todoroki Kekoku* yang artinya ngarai yang indah. Lalu tentang masak bersama, itu berarti para murid akan memasak di udara terbuka. Mama sangat terkagum dengan *Totto-chan*, karena itu merupakan kalimat yang sangat sulit dihafal oleh anak murid seusianya. Hal itu membuktikan bahwa anak bisa belajar dengan mudah jika minat mereka sudah ditumbuhkan. Cara tersebut adalah metode yang *Totto-chan* gunakan agar ia lebih mudah berkonsentrasi dalam menghafal sebuah kalimat panjang.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosok Mama sangat mempengaruhi sikap *Totto-chan* yaitu sikap tenggang rasa dan kreatif

### 3.3.2 Sosok Kepala Sekolah

Sosok Kepala Sekolah merupakan sosok yang sangat baik dan menyenangkan. Beliau tidak pernah marah dan selalu memotivasi *Totto-chan* dengan nilai-nilai kebaikan sehingga sosoknya sangat mempengaruhi



perkembangan sikap Totto-chan, sehingga Totto-chan memiliki sikap bertanggung jawab dan rela berkorban.

### 3.3.2.1 Bertanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:1398) bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan

Setelah memasuki Tomoe Gakuen Totto-chan telah berubah menjadi anak yang baik, Totto-chan tidak lagi dianggap nakal seperti di sekolah lamanya. Karena pola didik yang diajarkan oleh Kepala Sekolah Kobayashi kepadanya, sebagai contoh di saat dia kehilangan dompetnya karena masuk ke dalam lubang kakus. Ia terus berusaha untuk mencari dompetnya. Namun tidak menemukannya, lalu Totto-chan mengeluarkan tumpukan tanah kotor keluar, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

かなりのやまができたときだった。校長先生が、トイレの裏道を通りかかった。先生は、トットちゃんのおってることを見て、聞いた。「なにしてんだい」トットちゃんは、手を休める時間もおしいから、ひしゃくを、つつこみながら答えた。「お財布、落としたの。」「そうかい。」そういうと、校長先生は、手を、体のうしろに組んだ、いつもの散歩の学校で、どっかに行ってしまった。それから、また、しばらくの時がたった。お財布は、まだ見つからない。山は、どんどんの大きな。そのころ、また校長先生が通りかかって聞いた。「あったかい？」汗びっしょりで、まっあかなほっぺたのトットちゃんは、山にかこまれながら、「ない。」と答えた。先生は、トットちゃんの顔に、すこし顔を近づけると、友達の、とうな声でいった。「終わったら、みんな、戻しとけよ。」そして。また、さっきと同じように、どっかに歩いていった。「うん。」と、トットちゃんは元気に答えて、また仕事にとりかかったけど、ふと、きがついて、山を見た。「終わったら、ぜんぶもどすけど、水のほうは、どうしたらいいのかなあ！」でも、さいごまでかれの財布を見つからない。

(Kuroyanagi, 1991: 77)

*kanari no yama ga dekita toki datta. kouchou sensei ga, toire no uramichi no toorikatta. sensei wa, totto-chan no yatteru koto o mite, kiita. "nani*

*shite n dai?" totto-chan wa, te o yasumeru jikan mo oshii kara, hishaku o, tsukkominagara kotaeta. "osaifu, otashita no?" "soukai" sou iu to, kouchou sensei wa, te o, karada no ushiro ni kunda, itsumo no sanpo no gakkou de, dokka ni itte shimatta. sorekara, mata, shibaraku no toki ga tatta. osaifu wa, mata mitsukaranai. yama wa, dondon ookikunaru. sonokoro, mata kouchou sensei ga toorikakkatte kiita. 'atta kai?' ase bisshouri de, makkana hoppeta no totto-chan wa, yama ni kakomarenagara, "na' to kotaeta. sensei wa, totto-chan no kao ni, sukoshi kao o chigazukeru to, tomodachi no youna koe de itta. "un" to, totto-chan wa genki ni kotaete, mata shigoto ni torikakatta kedo, futo, ki ga suite, yama o mita." owattara, zenbu mo dosukedo, mizu no hou wa, doushitara ii no kana!"*

'Tumpukan kotoran di tanah sudah cukup tinggi ketika Kepala Sekolah kebetulan lewat. "Kau sedang apa?" tanyanya kepada Totto-chan. "Dompetku jatuh" jawab Totto-chan, sambil terus mencodok. Ia tidak ingin membuang waktu. 'Oh begitu" kata Kepala Sekolah, lalu berjalan pergi, kedua tangannya bertaut di belakang punggung seperti kebiasaannya ketika berjalan-jalan. Waktu berlalu Totto-chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi. Kepala Sekolah datang lagi, "Kau sudah menemukan dompetmu?" tanyanya. "Belum" jawab Totto-chan dari tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah. Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, "Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai kan?" kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya. "Ya" jawab Totto-chan riang, sambil terus bekerja, tiba-tiba sebuah pikiran terlintas di benaknya. Ia memandang tumpukkan itu. Kalau aku sudah selesai aku bisa memasukkan semua kotoran itu kembali ke dalam bak. Namun, sampai saat terakhir dompetnya itu tidak juga ditemukan.'

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi tidak memarahi Totto-chan saat mencari dompetnya yang hilang di lubang kakus. Ia mengeluarkan seluruh kotoran sehingga membentuk sebuah gundukan yang besar. Dia sangat penasaran sekali dan terus berusaha agar ia menemukan dompetnya di sela-sela gundukan itu. Setelah lama mencari dan keringatnya bercucuran, dompet itu belum juga ditemukan, mungkin dompet itu melekat di dinding atau dasar kolam. Meskipun tanpa hasil, Totto-chan merasa puas karena telah mencoba mencarinya dengan sekuat tenaga. Lalu memasukkan kembali tumpukan kotoran itu ke tempatnya semula sesuai dengan janjinya kepada Kepala Sekolah tadi.



Akhirnya *Totto-chan* pun berusaha dan berhasil melaksanakan tugasnya itu sendiri. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini:

トットちゃんは、校長先生の約束どうり、山をくずして、完全にもとのトイレの池に、もどした。汲む時は、あんなにたいへんだったのに、むどすときは早かった。それから、水分のしみこんだ土も、ひしゃくでけずって、すこし、もどした。地面を平らにして、コンクリートのふたを、キチンと、もとの通りにして、ひしゃくも、物置に返した。

(Kuroyanagi, 1991: 59-60)

*totto-chan wa, koucho sensei no yakusoku doori, yama o kuzushite, kanzen ni, moto no toire no ike ni, modoshita. kumu toki wa, annani taihen datta noni, modosu toki wa hayakatta. sore kara, suibun no shimi konda tsuchi mo, hishaku de kezutte, sukoshi, modoshita. jimen o taira ni shite, konkuriito no futa o, kichinto, moto no toorini shite, hishaku mo, mono oki ni kaeshita.*

‘Sesuai dengan janjinya terhadap Kepala Sekolah, *Totto-chan* meratakan tumpukan itu dengan mengembalikannya ke WC yang semula. Waktu menimba, rasanya begitu berat. Tetapi pada waktu mengembalikan berjalan lancar dan cepat. Kemudian dia mengikis sebagian kecil tanah yang mengisap air tadi dengan gayung dan memasukkannya ke kolam, lalu meratakan tanahnya, meletakkan tutup dari semen dengan rapi dan terakhir mengembalikan gayung itu ke gudang.’

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* adalah anak yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Pada waktu dia menimba bak pertama sekali, ia merasakan begitu berat dan begitu sulit. Akan tetapi, pada saat *Totto-chan* mengembalikannya seperti semula pekerjaan itu terasa ringan dan berjalan dengan lancar dan cepat. Ia pun melakukannya satu per satu sampai pekerjaan itu selesai.

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat di simpulan bahwa *Totto-chan* merupakan anak yang bertanggung jawab. Hal tersebut dipengaruhi oleh sosok Kepala Sekolah yang tidak memarahinya saat mengeluarkan kotoran dari bak kakus untuk mencari dompetnya yang jatuh kesana

### 3.3.2.2 Relasi Berkorban

Relasi adalah bersedia dengan ikhlas hati (KBBI, 2000:1159). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:733) berkorban adalah menyatakan kebaktian, kesetiaan, dsb dalam mengorbankan sesuatu.

Totto-chan merupakan anak yang baik, terbukti saat dia mengenakan pita kesayangannya ke sekolah. Namun Kepala Sekolah Kobayashi meminta agar ia tidak mengenakan pita itu karena Miyo-chan putri ketiganya selalu merengek untuk minta dibelikan pita seperti itu. Kepala sekolah telah mencari di berbagai tempat untuk menemukan pita itu. Namun dia tidak mendapatkannya, seperti tercermin dalam kutipan di bawah ini:

「トットちゃん、そのリボン、ミヨが、うるさいから、学校にくれるとき、つけないきてくれると、ありがたいんだけどな。憂いかい、こんなこと、たのんじゃ。」トットちゃんは、腕を組んで、立ったまま、考えた。そして、わりと、すぐ、いった。「いいよ。あしたから、つけてこない。」

(Kuroyanagi, 1991: 258-259)

*“totto-chan, sono ribbon, miyo ga, urusai kara, gakkou ni kureru toki, tsukenai kite kureru to, arigatai n da kedo na. warui kai, konna koto, tanonja.”* totto-chan wa, ude o kunde, tatta mama. soshite, warito, sugu, itta. *“iiyo. ashita kara tsukete konai.”*

‘Totto-chan, aku akan sangat berterima kasih jika kau tidak lagi memakai pita itu ke sekolah. Kau tahu kan, Miyo-chan selalu merengek-rengok minta pita seperti itu. Kau keberatan?’ Totto-chan mempertimbangkan permintaan itu sambil melipat kedua tangannya di dada. Lalu ia menjawab dengan cepat, ‘baiklah, Aku takkan memakainya lagi ke sekolah.’

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Totto-chan rela berkorban demi temannya yaitu Miyo-chan yang sangat ingin mengenakan pita. Agar dia tidak merengek lagi. Lalu Kepala Sekolah Kobayashi meminta agar dia tidak memakainya lagi ke sekolah. Ia tidak keberatan sama sekali. Totto-chan rela mengorbankan perasaannya demi Miyo-chan dan Kepala Sekolah



Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosok Kepala Sekolah sangat mempengaruhi *Totto-chan*, sehingga ia memiliki sikap bertanggung jawab dan rela berkorban.



## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada dalam novel *Madogiwa No Totto-chan*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

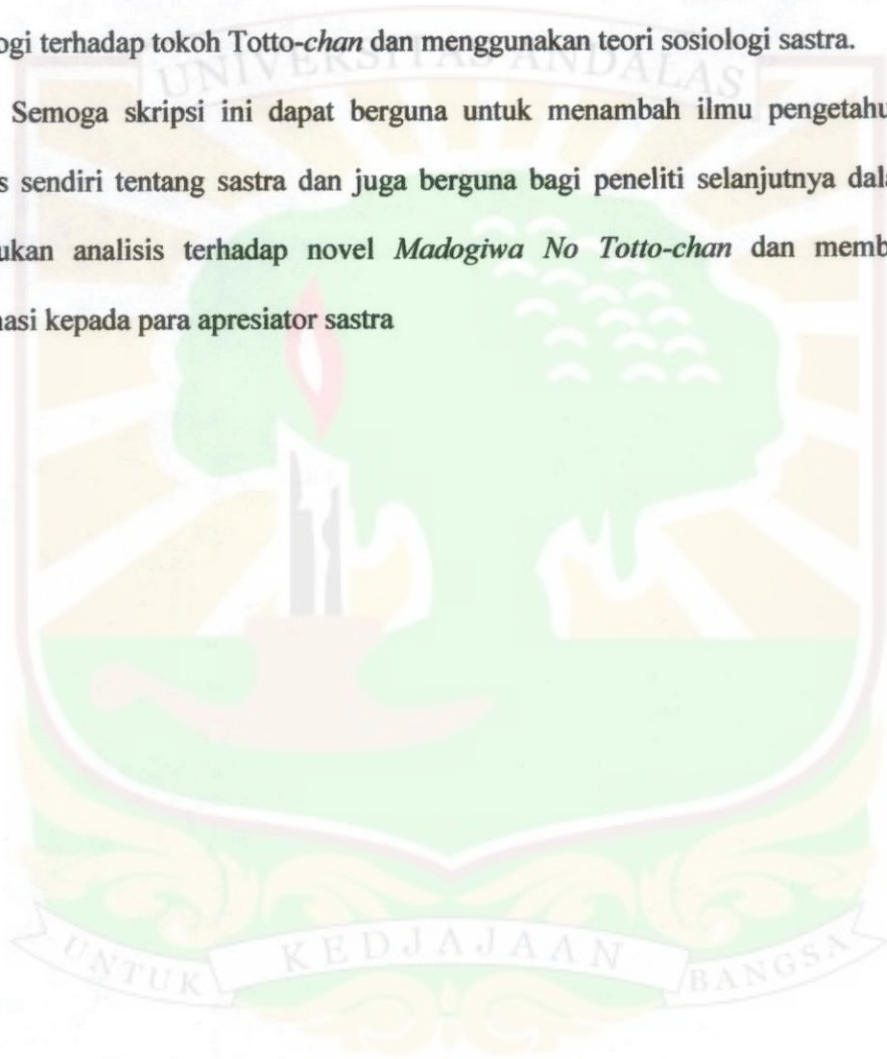
1. Sikap tokoh *Totto-chan* sebelum memasuki Tomoe Gakuen adalah *hiperaktif* dan *imajinatif*. Namun, setelah memasuki Tomoe sikap tokoh *Totto-chan* lebih terarah, sehingga menjadi anak yang memiliki sikap keingintahuan yang tinggi, cerdas, semangat yang tinggi dan pantang menyerah
2. Adapun dampak dari sikap tokoh *Totto-chan* yang positif adalah munculnya sikap empati dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Tetapi, dampak negatifnya adalah *Totto-chan* dikeluarkan dari sekolah karena sikapnya yang mengacaukan jam pelajaran
3. Sosok yang mempengaruhi tokoh *Totto-chan* adalah sosok Mama dengan munculnya sikap tenggang rasa dan kreatif. Selain itu, sosok Kepala Sekolah Kobayashi yang membuat tokoh *Totto-chan* memiliki sikap tanggung jawab dan rela berkorban.



## 4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian terhadap novel *Madogiwa No Totto-chan* dengan menggunakan pendekatan Struktural ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena persoalan yang muncul dalam novel ini, lebih banyak mengenai persoalan sikap tokoh utama yaitu *Totto-chan*. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan penelitian ini menggunakan teori psikologi terhadap tokoh *Totto-chan* dan menggunakan teori sosiologi sastra.

Semoga skripsi ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan penulis sendiri tentang sastra dan juga berguna bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan analisis terhadap novel *Madogiwa No Totto-chan* dan memberi informasi kepada para apresiator sastra



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Awalli, Muchlis dan Hasanadi. 2004. *"Pengantar Kajian Kesusastraan"*. Diklat. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang
- Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dona, Almiza. 2010. *"Novel madogiwa No Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi di Kalangan Pendidik; Tinjauan Resepsi Sastra"*. Skripsi. Padang. Universitas Andalas.
- Esten, Mursal. 1988. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya
- Grainer, Jessica. 2003. *Children Behaviour*. Jakarta: Grasindo.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isei. 1989. *Memahami Jepang. Pendidikan Moral dalam Jepang Modern*. Jakarta: Harapan Masa.
- Jabrohim (editor). 2001. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah
- Kuroyanagi, Tetsuko. 1991. *Madogiwa No Totto-chan*. Japan.
- Maleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardaly. 1999. *Metode Penelitian Sastra Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nelafeni, Selvy Maretha. 2011. *"Problematika Kepribadian Dalam Proses Pendidikan Dalam Novel Madogiwa No Totto-chan Karya tetsuko Kuroyanagi Tinjauan Psikologi Sastra"*. Skripsi. Padang. Universitas Andalas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya



Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Wijaya, Hari. 2009. "*Sistem pendidikan sekolah Dasar di Tomoe Gakuen Sebelum Perang Dunia II Dalam Novel Madogiwa No Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Tinjauan Mimesis*". Skripsi. Padang. Universitas Andalas.

Wuradji, dkk. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.



## Lampiran 1

### SINOPSIS NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO-CHAN*

Nama *Totto-chan* yang sebenarnya adalah Tetsuko. Sebelum Ia lahir, Mama dan Papa berharap kalau bayi mereka yang lahir nanti adalah laki-laki. Namun ternyata ketika yang lahir adalah bayi perempuan. Sehingga sejak saat itu, semua orang memanggilnya *Tetsuko-chan*. Akan tetapi bagi bagi gadis cilik itu, nama itu tidak terdengar seperti *Tetsuko-chan*. Jadi setiap kali seseorang bertanya siapa namanya, dia akan menjawab, "*Totto-chan*". Gadis cilik itu, bahkan mengira *chan* adalah bagian dari namanya.

Mama merasa khawatir karena *Totto-chan* pernah dikeluarkan dari sekolah, meskipun ia baru mulai bersekolah. Seungguh aneh, baru kelas satu SD sudah dikeluarkan dari sekolah. Ibu guru menganggap *Totto-chan* nakal, padahal gadis cilik itu hanya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Itulah sebabnya dia gemar berdiri di depan jendela selama jam pelajaran berlangsung. Para guru sudah tidak tahan lagi dengan tingkah polah *Totto-chan*, akhirnya Ia dikeluarkan dari sekolah. Mama pun mendaftarkan *Totto-chan* ke Tomoe Gakuen yang merupakan sekolah alam. Sekolah itu dibangun dan dikepalai oleh Kepala Sekolah Kobayashi. Dia girang sekali, di sekolah itu para murid belajar di gerbong kereta yang dijadikan kelas. *Totto-chan* bisa belajar sambil menikmati pemandangan di luar gerbong dan membayangkan sedang melakukan perjalanan.

Hal yang menjadi keunikan lainnya yang dimiliki Tomoe adalah para murid dapat mengubah urutan pelajaran sesuai dengan keinginan mereka. Ada yang memulai dengan belajar berhitung, ada yang ingin belajar bahasa, ada yang mendahulukan menggambar, pokoknya sesuka mereka. *Totto-chan* pun



menemukan kenyamanan di Tomoe. Selain gadis cilik itu bisa belajar berhitung, bahasa, musik dan lain-lain. Dia juga mendapatkan banyak pelajaran berharga tentang persahabatan, rasa hormat dan menghargai orang lain, peduli dengan lingkungan sekitar, empati, serta kebebasan menjadi diri sendiri.

Di Tomoe, Kepala Sekolah selalu meminta orang tua agar menyuruh anak-anak mereka mengenakan pakaian yang paling usang untuk bersekolah di sekolah alam itu. Tujuannya adalah agar mereka tidak perlu mengkhawatirkan pakaian mereka akan terkena lumpur atau robek. Menurutnya, sungguh disayangkan jika anak-anak harus takut dimarahi akibat mengotori pakaian mereka atau merasa ragu bergabung mengikuti suatu permainan karena cemas baju mereka akan robek. Selanjutnya jam makan siang di Tomoe selalu menyenangkan, Kepala Sekolah memastikan mereka membawa bekal “sesuatu dari laut” seperti ikan dan udang. Lalu “sesuatu dari laut” seperti sayuran. Setelah semua siap, lalu mereka menyanyikan lagu “yuk kunyah baik-baik semua makananmu,” disusul ucapan “selamat makan.” Selanjutnya giliran untuk berpidato di depan kelas. Setiap anak di berikan kebebasan untuk menceritakan apapun yang mereka ingin ceritakan. Termasuk *Totto-chan*, dia dengan semangat yang tinggi ingin menceritakan dongeng *Sang Pangeran dan Putri*, padahal cerita tersebut selalu ceritakannya saat jam istirahat.

*Totto-chan* yang pada awalnya merupakan anak yang suka membuat keributan di kelas, setelah memasuki Tomoe dia berubah menjadi anak dengan sikap yang lebih baik, dengan timbulnya sikap rasa keingintahuan yang tinggi, cerdas, semangat yang tinggi dan pantang menyerah. Sehingga berdampak positif dengan sikap empati dan peduli dengan lingkungan sekitar yang dimilikinya.

Sosok Kepala Sekolah sangat mempengaruhi perkembangan sikap Totto-*chan* yaitu dengan munculnya sikap bertanggung jawab dan rela berkorban dari gadis cilik itu.

Masa berdiri Tomoe terbilang singkat. Di tahun-tahun akhir berdirinya sedang terjadi perang antara Amerika Serikat dan Jepang. Efek negatif dari peperangan tersebut adalah terjadinya krisis pangan, sehingga sangat sulit untuk memperoleh bahan pangan karena dijajah oleh pemerintah. Saat itu Amerika Serikat menyerang Jepang dengan menjauhkan bom di berbagai kota termasuk Tokyo. Tomoe pun tidak luput menjadi sasaran pesawat pembom Amerika Serikat. Akhirnya Tomoe terbakar dan menghancurkan segalanya. Sejak itu seluruh murid Tomoe mengungsi ke kota yang lebih aman dan tidak pernah lagi bertemu dengan Kepala Sekolah Kobayashi yang sangat mereka sayangi.



黒柳徹子の「窓際のトットちゃん」の文字  
新規トットちゃん作品  
構造のアプローチ

ロマアフダルプトラ

A 序論

「トットちゃん」は黒柳徹子によって書かれを作品である。黒柳は1933年8月9日に東京で生まれた。この小説黒柳のおさないときけんにもとして、小説である。研究の対象として、おもしろくて、よい小説である。また、窓際のトットちゃんは子供だけではなく、大人にもよい読書になると考える。

本論では、以下に3問題を明確することにした。

1. 主人公トットちゃんの性格はどうだろうか。
2. 主人公トットちゃんの影響の性格はどうだろうか。
3. 主人公トットちゃんの性格の姿を影響だれだろうか

主人公の性格を研究するために、研究者は構造的アプローチを使用しメインキャラクターに集中した。ともえ学園入る前に性格とまったくことなる。ともえ学園入る前にトットちゃんは先生にいたずらな子とうわれる。ともえ学園でトットちゃんの性格が変わり、成長した、トットちゃんは好奇心、知識欲、強いやる気、あきらめない子になった。

## B. 本論

この研究からつぎのことがいえる。まず主人公の提起の性格の問題はともえ学園入学前には活発で豊かな、たとえばチンドン屋を呼びこむしている、机のパタパタかなりやる。それから、相像力をもっていた、例は、ツバメに話している、ぐんかんきの旗を描く。その後女、ともえ学園入学前には主人公高い好奇心、たとえば、トットちゃんはトイレに行って、用事がすんだあと、下をぞきこむ、大きい砂の山である、道のまん中に、新聞紙が置いてある、牛肉をなる、手で話す、それから、知識欲たとえば電車でお金を見つける、つぎ、強いやる気、たとえば、お姫さまと王子さまのものがたりを話す、あきらめない性格へと変わっていった、たとえば、トットちゃんはやすあきちゃんが木にのぼっててつだっていた、といれのそとがわで、財布をさちる。

性格の特長は積極的である、たとえば、彼女の環境と思いやりにより、たとえば、トットちゃんは元気の木皮を買う。つぎ、共感できる性格である、たとえば、ともえの歌を歌う。しかし、この性格がプラスになるだけではなくマイナスにもなった。たとえばともえ学園をやめさせられたことである。

主人公の性格を強く影響を与え二人の人物がいる。その一人は母親である、たとえば、寛容、例、トットちゃんは母親がうそがっからなするようにはなす。それから、創造力創造力を与えたたとえば、長い分を暗記する。もう一人はともえ学園学校長である。責任、たとえば、トットちゃ



んは学校長の約束とおり、山おくずして、完全にもとのトイレの池にもどした。奉仕唱えるたとえば、リボン つけないきてくれる。

### C. 結論

この研究からつぎのことをみつけた。まず、ともえ学園に入ってから、トットちゃんの性格の主人公の提起の性格の問題はともえ学園入学前には活発で豊かな相像力をもっていた。その後、ともえ学園入学前には主人公高い好奇心、知識欲、強いやる気、あきらめない性格へと変わっていった。トットちゃん性格の特長は積極的から見ることである。これは彼女の環境と思いやりにより、共感できる性格である。母親とが学校長はトットちゃんに強く影響を与えた。そのため、トットちゃんはポジティブを子なった。

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Rhoma Afdal Putra  
Panggilan : Rhoma  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 2 Juni 1987  
Agama : Islam  
Nama Ayah : (Alm) Atan Naidi Datuak Bandaro Kuniang  
Nama Ibu : Yuningsih  
Negeri Asal : Solok  
Alamat Tetap : Jl. Anggur 2 No 100, Perumnas Belimbing  
No Telp : (0751) 496333  
HP : 085274132845  
Alamat Email : [rhomaafdal@ymail.com](mailto:rhomaafdal@ymail.com)

### Latar Belakang Pendidikan:

#### Pendidikan Formal:

- 1993-1999 : TK Nurul Usmani Solok
- 1999-2002 : SD Negeri 01 Belakang Tangsi Padang
- 2002-2005 : SMP N 31 Padang
- 2005 : SMU N 9 Padang

#### Pengalaman Organisasi Selama Kuliah

- 2005 : Humas HIMA Sastra Jepang
- 2006 : Humas BEM FSUA
- 2007 : Humas HIMA Sastra Jepang